

**EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
VERBAL PADA SISWA KELAS X SMAN 3 BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Azis Suryaman
NIM 13104244014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
VERBAL PADA SISWA KELAS X SMAN 3 BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Azis Suryaman
NIM 13104244014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
VERBAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3
BANTUL**

Oleh:

Azis Suryaman
NIM 13104244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasi experimental design* dengan bentuk *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul yang berjumlah 186 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapat sampel sebanyak 12 siswa, yang terdiri dari 6 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 6 siswa sebagai kelompok kontrol. Alat pengumpul data utama berupa skala komunikasi verbal, sedangkan alat pengumpul data tambahan berupa lembar observasi. Penelitian ini memberi perlakuan berupa konseling kelompok teknik kursi kosong untuk kelompok eksperimen dan layanan bimbingan klasikal seperti biasa untuk kelompok kontrol. Uji hipotesis menggunakan analisis uji t *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* melalui aplikasi *SPSS for Windows 21.0 Version*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat komunikasi verbal siswa kelompok eksperimen yaitu 142,6667 pada *pretest*, dan 150,6667 pada *posttest*. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ pada *pretest*, dan nilai signifikansi $0,623 < 0,05$ pada *posttest*. Pengujian tersebut berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sedangkan pada uji t *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. $0,005 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik kursi kosong dalam komunikasi verbal efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

Kata kunci: komunikasi verbal, teknik kursi kosong.

**THE EFFECTIVENESS OF EMPTY CHAIR TECHNIQUE IN GROUP
COUNSELLING TO IMPROVE VERBAL COMMUNICATION ON
TENTH GRADE STUDENTS AT SMA N 3 BANTUL**

By:

Azis Suryaman
NIM 13104244014

ABSTRACT

This research aimed at understanding the effectiveness of empty chair technique in group counselling to improve verbal communication on tenth grade students at SMA N 3 Bantul.

This research was quantitative study using quasi experimental design with non-equivalent control group design. The population was all the 186 students of SMA N 3 Bantul. Sample was 12 students consisting 6 students as experimental group and 6 students as control group. The sample was obtained using purposive sampling technique. The primary data collection instrument was verbal communication scale, while the secondary one was observation sheet. The researcher gave treatment in the form of empty-chair group counselling to the experimental group and classical counselling to the control group. The hypothesis test used independent sample t-test and paired sample t-test through SPSS for Windows 21.0 version.

The research showed that the average of students verbal communication rate were 143.6667 on the pretest and 150.6667 on the posttest. The hypothesis test using independent sample t-test showed the significance value $0.007 < 0.05$ on pretest and significance value $0.625 < 0.05$ on posttest. It means that the H_a was accepted and H_o was rejected. Meanwhile, in paired sample t-test it was obtained significance value $0.005 < 0.05$ meaning that the H_a was accepted and H_o was rejected. This means that the empty chair technique is effective to improve the verbal communication on tenth grade students at SMA N 3 Bantul.

Keywords: verbal communication, empty chair technique

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azis Suryaman

NIM : 13104244014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul TAS : Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Azis Suryaman
NIM 13104244014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
VERBAL PADA SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 BANTUL**

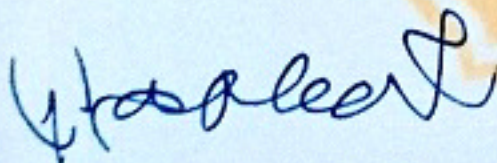
Disusun oleh:

Azis Suryaman
NIM 13104244014

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

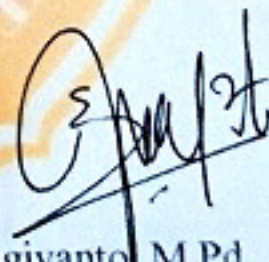
Mengetahui,
Ketua Jurusan



Fathur Rahman, M.Si.
NIP 19781024 200212 1 005

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Sugiyanto, M.Pd.
NIP 19720408 200604 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi




EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI VERBAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 BANTUL

Disusun oleh:

Azis Suryaman
NIM 13104244014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 8 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyanto, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		23-08-2017
Nanang Erma Gunawan, M.Ed. Sekretaris		23-08-2017
Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si. Penguji Utama		23-08-2017

Yogyakarta, 28 AUG 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Sugiyanto, M.Pd.
NIM 13104244014 198702 1 001

MOTTO

“Kebahagiaan bukan berasal dari apa yang kita kerjakan, bukan pula berasal dari siapa diri kita. Tetapi kesenangan diri yang dapat memancarkan senyum tulus dari orang-orang disekitar”

(Azis Suryaman)

“Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan-kesalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan yang jauh lebih baik”

(Azis Suryaman)

“Sesuatu yang sempurna, berawal dari yang sederhana”

(Azis Suryaman)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Kedua orangtua, Bapak Mamat dan Ibu Sunarsih. Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Kakak Dede Darmawan, Wiwin Wiyana, Ujang Rasmana Budiman dan Asep Sumantri. Terimakasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
3. Almamater Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta serta Agama, Bangsa, dan Negara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

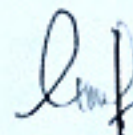
1. Sugiyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sugiyanto, M.Pd. selaku Ketua Penguji, Nanang Erma Gunawan, M.Ed. selaku Sekretaris, dan Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si. selaku Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Fathur Rahman, M. Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

5. Drs. H. Endah Hardjanto, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bantul yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
6. Drs. Sunubadi selaku guru BK pembimbing kelas X serta guru dan staf SMA Negeri 3 Bantul yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Penulis,



Azis Suryaman

NIM 13104244014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Teknik Kursi Kosong	8
B. Kajian Teori Tentang Komunikasi Verbal	19
C. Kajian Teori Tentang Konseling Kelompok	26
D. Kajian Teori Tentang Remaja	40
E. Kerangka Berfikir.....	44
F. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel Penelitian	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Definisi Operasional Variabel	50
1. Komunikasi Verbal.....	50
2. Teknik Kursi Kosong.....	50
E. Variabel Penelitian	50
F. Rencana Perlakuan	51
1. Pra Eksperimen.....	51
2. Eksperimen	52
3. Pasca Eksperimen	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56

H. Instrumen Penelitian	57
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	64
J. Teknik Analisis Data	66
1. Uji Persyaratan Analisis	66
2. Uji Hipotesis	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Proses Penelitian	69
2. Data Deskriptif	84
B. Pengujian Persyaratan Analisis	91
C. Pengujian Hipotesis	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian	98
E. Keterbatasan Penelitian	103
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	104
C. Saran	105
 DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Eksperimen	53
Tabel 2. Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Kontrol	55
Tabel 3. Kategori Penskoran Skala	57
Tabel 4. Kisi-kisi Skala Komunikasi Verbal	61
Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Observasi	64
Tabel 6. Reliabilitas Skala Komunikasi Verbal	65
Tabel 7. Kategorisasi Komunikasi Verbal	67
Tabel 8. Kategorisasi Komunikasi Verbal	85
Tabel 9. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	86
Tabel 10. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	87
Tabel 11. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	87
Tabel 12. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	88
Tabel 13. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Kelompok Eksperimen	89
Tabel 14. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Kelompok Kontrol	90
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	91
Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas	92
Tabel 17. Rata-rata <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	93
Tabel 18. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test Pretest</i>	94
Tabel 19. Rata-rata <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	94
Tabel 20. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test Posttest</i>	95
Tabel 21. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Eksperimen	96
Tabel 22. Rata-rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	96
Tabel 23. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Kontrol	97
Tabel 24. Rata-rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Non Equivalent Control Group Design</i>	47
Gambar 2. Hubungan Antar Variabel	51
Gambar 3. Tahapan Penelitian Eksperimen	51
Gambar 4. Hasil Posttest Kelompok Eksperimen	88
Gambar 5. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabulasi Raa-rata Tingkat Komunikasi Verbal Siswa Kelas X	109
Lampiran 2. Pedoman Observasi Proses Konseling Kelompok	115
Lampiran 3. Kisi-kisi Skala Komunikasi Verbal (Sebelum Uji Coba)	116
Lampiran 4. Kisi-kisi Skala Komunikasi Verbal (Setelah Uji Coba)	119
Lampiran 5. Skala Komunikasi Verbal (Sebelum Uji Coba)	122
Lampiran 6. Skala Komunikasi Verbal (Sesudah Uji Coba)	127
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabelitas	132
Lampiran 8. RPL Komunikasi Efektif	136
Lampiran 9. RPL Percaya Diri Dalam Komunikasi Verbal	141
Lampiran 10. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 1	148
Lampiran 11. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 2	150
Lampiran 12. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 3	152
Lampiran 13. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 4	154
Lampiran 14. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 5	156
Lampiran 15. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 6	158
Lampiran 16. Tabulasi Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	160
Lampiran 17. Tabulasi Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	161
Lampiran 18. Tabulasi Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	162
Lampiran 19. Tabulasi Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	163
Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas	164
Lampiran 21. Hasil Uji Homogenitas	165
Lampiran 22. Hasil Uji Hipotesis	166
Lampiran 23. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	169
Lampiran 24. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	169
Lampiran 25. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	170
Lampiran 26. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	170
Lampiran 27. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> pada Kelompok Ekseperimen	171
Lampiran 28. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> pada Kelompok Kontrol	171
Lampiran 29. Surat Izin Penelitian FIP UNY	172
Lampiran 30. Surat Izin Penelitian KESBANGPOL DIY	173
Lampiran 31. Surat Izin Penelitian DIKPORA DIY	174
Lampiran 32. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	175
Lampiran 33. Dokumentasi Kegiatan	176

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana siswa memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada dikursi kosong. Menurut Joyce & Sill (Safaria, 2005), teknik ini dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperkuat apa yang ada di pinggir kesadaran siswa, untuk mengeksplorasi polaritas, proyeksi-proyeksi, serta introyeksi dalam diri siswa. Teknik kursi kosong sebagai alat biasanya digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan konflik-konflik interpersonal, salah satunya komunikasi verbal.

Menurut teori Gestalt yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu dan manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Atas dasar inilah konseling Gestalt bertujuan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan dirinya sendiri, mencapai kematangan dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Salah satu teknik konseling dalam teori Gestalt adalah teknik kursi kosong. Konselor sejak awal konseling sudah mengarahkan tujuan agar siswa menjadi matang dan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, fungsi konselor adalah membantu siswa

untuk melakukan transisi dari ketergantungannya terhadap faktor luar menjadi kekuatannya sendiri(Safaria, 2004).

Hasil observasi saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu bulan di SMA N 3 Bantul kecendrungan siswakelas X yang baru merasakan pertama kali Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bertemu dengan suasana lingkungan baru, membuat siswa cenderung belum dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam diri. Dibuktikan salah satunya adalah ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru banyak siswa yang tidak dapat menjawab padahal siswa sudah mengetahui jawaban tersebut, faktor tidak percaya diri inilah yang menghambat siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Selain itu, ketika siswa diajak maju oleh guru untuk berbicara di depan kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik.

Asumsi dasar konseling Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu, konseling Gestalt pada dasarnya noninterpretatif dan sedapat mungkin konseli menyelenggarakan konseling sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataannya sendiri, dan menemukan makna-maknanya sendiri.

Akhirnya, konseli didorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai dalam permasalahan komunikasi verbalnya. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, konseli lambat laun dapat memperluas kesadarannya(Safaria, 2004).

Dengan menggunakan konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini)(Gladding, 1995).

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan siswa dapat mengalami rasa percaya diri yang rendah dalam komunikasi verbal seperti itu (Rakhmat, 1994), yaitu 1.) faktor dari dalam diri siswa (intern) ini berarti bahwa dalam diri individu tersebut sudah tertanam suatu sikap kurang mempunyai rasa percaya diri sehingga dalam melaksanakan suatu hal siswa tersebut merasakan suatu ketegangan yang sangat tinggi dan membuat siswa merasa tidak nyaman. Sedangkan 2.) faktor dari luar diri siswa atau lingkungan (ekstern) seperti dalam proses belajar mengajar siswa akan merasa takut dan cemas jika dia diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya karena dia merasa jawaban yang

diberikannya salah, disamping itu siswa juga sering meminta pendapat dari orang lain dalam mengambil sebuah keputusan.

Dilihat dari ciri-cirinya siswa yang mengalami sikap kurang percaya diri dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari (Mulyana, 2005):

1.) selalu merasa tidak yakin akan dirinya dalam melakukan suatu tindakan dan mengambil keputusan dalam menjawab pertanyaan, 2.) selalu mengeluh apabila tidak dapat mengerjakan tugas, 3.) mudah putus asa, karena tidak memiliki tekad yang kuat dan tidak memiliki solusi untuk menjawab, 4.) selalu merasa gelisah apabila disuruh maju ke depan untuk menjawab pertanyaan.

Dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal tersebut, maka penelitian ini menggunakan konseling Gestalt yang salah satunya adalah teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa. Konseling Gestalt yang didirikan oleh Max Wertheimer, merupakan kelanjutan dari pemberontakan terhadap molekularisme program Wundt terhadap psikologi, yang menuai simpati banyak orang pada waktu itu, termasuk di dalamnya William James. Kata Gestalt bermakna keseluruhan yang bersatu atau penuh makna, yang malah fokus pada kajian psikologis. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui efektivitas teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas X di SMA N 3 Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik kursi kosong belum pernah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi komunikasi verbal siswa kelas X SMA N 3 Bantul.
2. Belum diketahuinya efektivitas teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa.
3. Teknik kursi kosong dapat memecahkan konflik interpersonal, salah satunya komunikasi verbal
4. Terdapat siswa kelas X SMA 3 Bantul yang mengalami permasalahan dalam komunikasi verbal salah satunya seperti saat diberikan pertanyaan oleh guru siswa tidak dapat menjawab.
5. Siswa yang mengalami permasalahan dalam komunikasi verbal cenderung tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi tentang efektivitas teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas X SMA N 3 Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas X SMAN 3 Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik kursi kosong dalam konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas X SMAN 3 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah keilmuan khususnya Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan komunikasi verbal siswa kelas X SMA N 3 Bantul.
- b. Bagi siswa agar dapat mengoptimalkan komunikasi verbal yang baik dalam setiap pelajaran di sekolah.

- c. Bagi guru bimbingan dan konseling agar lebih dapat mengembangkan komunikasi verbal siswa melalui teknik kursi kosong dalam konseling kelompok.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Teknik Kursi Kosong

1. Konseling Gestalt

Konseling Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perl adalah bentuk konseling eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Konseling gestalt berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman disini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang tak pernah dan tidak diketahui (Corey, 2001).

Tugas utama konselor adalah membantu konseli dapat mengalami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu konseling gestalt pada dasarnya non interpretatif dan sedapat mungkin konseli menyelenggarakan konseling sendiri.

Sasaran Perls adalah membantu orang-orang membuat hubungan dengan pengalaman mereka secara jelas dan segera ketimbang semata-mata berbicara tentang pengalaman itu. Perls yakin bahwa orang-orang cenderung bergantung pada masa lampau untuk membenarkan ketidaksediaannya memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas pertumbuhannya. Perl melihat sebagian besar orang mendapat kesulitan untuk tinggal pada saat sekarang. Mereka lebih suka melakukan sesuatu yang lain daripada menjadi

sadar betapa mereka telah mencegah diri sendiri menjalani hidup sepenuhnya (Darminto, 2000).

Praktik konseling Gestalt yang efektif melibatkan hubungan pribadi antara konselor secara aktif berbagi persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman saat sekarang ketika dia menghadapi konseli disini dan sekarang. Teknik-teknik dalam konseling gestalt sangat banyak sekali diantaranya yaitu teknik kursi kosong dimana teknik kursi kosong adalah salah satu pendekatan gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Fritz Pearls, dimana teknik ini merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong.

2. Pengertian Teknik Kursi Kosong

Teknik kursi kosong ini digunakan untuk memperkuat apa yang ada dipinggir kesadaran konseli, mengeksplorasi polaritas, proyeksi-proyeksi, dan introyeksi di dalam diri konseli (Corey, 2001:134). Kursi kosong sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proseseksperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan konseli dan kemudian konseli diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya.

Pada saat itu konseli diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor

mendorong konseli untuk mengungkapkannya melalui kata-kata, bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah konseli dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya. Teknik ini juga digunakan untuk mengeksplorasi dan memperkuat konflik antara *top dog* dan *under dog* didalam diri konseli. *Under dog* ini merupakan sebuah kiasan untuk menggambarkan konflik internal dalam diri konseli antara introyeksi-introyeksi dan perlawanan terhadap introyeksi tersebut. *Top dog* menggambarkan “apa yang wajib atau yang harus dilakukan” sedangkan *under dog* menggambarkan penolakan atau pemberontakan terhadap introyeksi tersebut. Caranya *Top dog* adalah dengan konseli secara bergantian menduduki kursi kosong yang telah ditandai sebagai dimensi *top dog* dan *under dog*. Ketika konseli duduk di kursi *top dog* maka ia mengekspresikan apa yang harus dilakukannya sedangkan ketika konseli duduk di kursi *under dog* ia memberontak terhadap tuntutan tersebut (Safaria, 2004:117-118). Teknik ini digunakan juga untuk memahami urusan-urusan yang tak selesai dalam kehidupan konseli yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan konseli secara sehat. Konselor dapat meningkatkan tingkat energi konseli dengan memberikan induksi atau arahan-arahan yang dapat memacu proses eksperimen ini.

3. Pandangan Tentang Gestalt

Pandangan pendekatan kursi kosong tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahan dalam hidupnya, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan lingkungan sekitarnya. Kursi kosong berpendapat bahwa individu memiliki masalah karena mereka menghindari masalah tersebut. Oleh karena itu pendekatan kursi kosong mempersiapkan dengan intervensi dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik (Corey, 2001:121).

Menurut pendekatan kursi kosong, area yang paling penting yang harus diperhatikan dalam konseling adalah pemikiran dan perasaan yang individu alami pada saat sekarang. Perilaku yang normal dan sehat terjadi bila individu bertindak dan bereaksi sebagai organisme yang total, yaitu memiliki kesadaran pada pemikiran, perasaan dan tindakan pada masa sekarang. Banyak orang yang memisahkan kehidupannya dan lebih berkonsentrasi serta memfokuskan perhatiannya pada poin-poin dan kejadian-kejadian tertentu dalam kehidupannya, Hal ini menyebabkan fragmentasi dalam diri individu yang dapat terlihat dari gaya hidup yang tidak efektif yang berakibat produktivitas yang rendah bahkan membuat masalah kehidupan yang lebih serius.

Pribadi yang sehat adalah pribadi yang mempercayai kemampuannya sendiri dan bertanggungjawab terhadap tingkahlakunya sendiri dan merupakan motivasi yang ada pada dirinya sendiri. Selain itu, pribadi sehat

yaitu pribadi yang mandiri, kesadaran melihat, saling bersaing, dapat berfikir produktif, dan melakukan fungsi integratif.

4. Tahap-tahap Teknik Kursi Kosong

Adapun tahap-tahap dalam kursi kosong adalah sebagai berikut (Safaria, 2004:85).:

a. Tahap pertama

Membentuk pola pertemuan terapeutik dapat tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada konseli. Pola yang diciptakan berbeda untuk setiap konseli karena masing-masing mempunyai keunikan sebagai individu, serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menciptakan tempat yang aman/nyaman untuk proses konseling
- 2) Mengembangkan hubungan kolaboratif
- 3) Mengumpulkan data, pengalaman konseli, dan keseluruhan gambaran kepribadiannya dengan pendekatan fenomenologis
- 4) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi
- 5) Memberikan sebuah hubungan dialogis
- 6) Meningkatkan self-support, khususnya dengan konseli yang memiliki proses diri yang rentan
- 7) Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan kebutuhan-kebutuhan konseli dan tema-tema/masalah yang muncul
- 8) Membuat prioritas dari kesimpulan diagnosis terhadap konseli

- 9) Mempertimbangkan isu-isu budaya dan isu-isu lainnya yang memiliki perbedaan potensial antarkonselor dan klien serta mempengaruhi proses konseling
 - 10) Konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari konseli
 - 11) Bekerjasama dengan konseli dalam membuat rencana intervensi
- b. Tahap kedua

Melaksanakan pengawasan (control) yaitu konselor berusaha meyakinkan atau memaksa konseli untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi konseli. Pada tahap ini hubungan telah terjalin baik akan mempermudah konseli untuk berhadapan dengan tantangan dan eksperimentasi melalui perilaku baru dan perspektif baru yang dialami konseli. Dalam fase ini yang dilakukan adalah:

- 1) Menimbulkan motivasi pada konseli, dalam hal ini konseli diberi kesempatan untuk menyadari ketidaksenangannya atau ketidakpuasannya.
 - 2) Menciptakan rapport yaitu hubungan baik antara konselor dengan konseli dapat timbul rasa percaya pada konseli untuk kepentingannya.
- c. Tahap ketiga

Konseli didorong untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada pertemuan-pertemuan konseling saat ini, bukan menceritakan pengalaman masa lalu atau harapan-harapan masa datang. Konseli diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu,

dalam situasi disini, saat ini. Kadang-kadang konseli boleh memproyeksikan dirinya pada konselor. Konseli diberi kesempatan mengungkapkan segala perasaannya dengan dasar asosiasi bebas dalam hubungan situasi disaat ini dan disini. Melalui fase ini konselor berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang, dari sini dapat ditentukan penyebutan apa yang harus dilakukan.

d. Tahap keempat

Setelah konseli memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang dirinya, tindakannya, dan perasaannya, maka konseling sampai pada fase akhir. Pada fase ini konseli harus memiliki ciri-ciri yang menunjukkan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi. Konseli harus sudah mempunyai kepercayaan pada potensinya, selalu menyadari dirinya, sadar dan bertanggung jawab atas sifat otonominya, perbuatannya, perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya. Ia tidak lagi menunjukkan gejala-gejala pengingkaran dirinya berupa introjeksi, retrofleksi, desensitisasi dan proyeksi. Konseli harus sudah menunjukkan ciri-ciri terintegrasinya atensi dan penyadaran.

Tindakan-tindakannya terarah kepada aspek-aspek lingkungannya yang relevan secara harmonis dan terpadu. Konseli tidak lagi dikuasai oleh perasaan-perasaannya dan ia yakin bahwa ia harus sudah bisa lepas dari bimbingan konselor. Dalam situasi ini konseli mungkin sudah memutuskan untuk melepaskan diri dari konselor, sehingga ia harus sudah

bisa membina diri, tetapi ada kemungkinan ia merasa khawatir karena lepas dari bimbingan konselor.

e. Tahap kelima

Pada fase ini konseli siap untuk memulai hidupnya secara mandiri tanpa supervise dari konselor. Pada tahapan ini konselor dan konseli merayakan hal-hal yang berhasil dicapai serta menerima hal-hal yang tidak tercapai secara baik. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang sudah selesai
- 2) Memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada
- 3) Merayakan apa yang telah dicapai
- 4) Menerima apa yang belum tercapai
- 5) Melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis dimasa depan
- 6) Membiarkan pergi dan terus melanjutkan kehidupan

5. Tujuan Teknik Kursi Kosong

Teknik kursi kosong bertujuan untuk membantu mengatasi konflik-konflik interpersonal dan intrapersonal. Teknik ini membantu konseli untuk keluar dari proses introyeksi. Pada teknik ini konselor menggunakan dua kursi. Konselor meminta konseli untuk duduk di satu kursi dan berperan sebagai topdog. Kemudian berpindah ke kursi lainnya dan menjadi underdog. Dialog dilakukan secara berkesinambungan pada dua peran tersebut. Dengan teknik ini, introyeksi akan terlihat dan konseli dapat merasakan konflik yang ia rasakan secara lebih real. Konflik tersebut

akan dapat diselesaikan dengan penerimaan dan integrasi antara kedua peran tersebut. Teknik ini membantu konseli untuk merasakan perasaannya tentang konflik perasaan dengan mengalami secara penuh (Darminto, 2000:85).

Diantara tujuan dari teknik kursi kosong yang lain adalah (Corey, 2001:125).:

- a. Membantu konseli dapat menemukan pusat dirinya
- b. Mengentaskan konseli dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur dirinya sendiri.
- c. Meningkatkan kesadaran individu dapat konseli dapat bertingkah laku sesuai prinsi-prinsip kursi kosong, semua situasi yang bermasalah yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.
- d. Untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau konseli.
- e. Sebagai alat membantu konseli dapat ia memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik yang ada pada dirinya.
- f. Konseli menjadi sadar akan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukan itu, dan bagaimana mereka mengubah diri dan pada waktu yang sama untuk belajar menerima dan menghargai diri mereka sendiri.
- g. Teknik ini membantu konseli untuk tidak mengingkari hal yang sudah ada, dan hanya berbicara mengenai perasaan yang berkonflik, tetapi mereka dapat menginfestasikan perasaan dan mengalami sepenuhnya.

- h. Konseli menjadi sadar bahwa perasaan merupakan suatu bagian yang sangat nyata dalam diri mereka, sehingga teknik ini mendorong konseli untuk tidak mengabaikan perasaannya.
- i. Konseli bisa bertanggung jawab atas segala konsekuensi atas apa yang ia kerjakan setelah konseling, tanggung jawab adalah pemahaman atau kemampuan menjawab.

6. Fungsi dan Peran Konselor

Konseling Gestalt difokuskan pada perasaan-perasaan konseli, kesadaran atas saat sekarang, pesan-pesan tubuh, dan penghambat-penghambat kesadaran. Sasaran konselor adalah kematangan konseli dan pembongkaran “hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan konseli berdiri di atas kaki sendiri” (Corey, 2001:338).

Tugas konselor adalah membantu konseli dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan menentukan letak jalan buntu. Konselor membantu konselinya dapat menyadari dan menembus jalan buntu dengan menghadirkan situasi-situasi yang mendorong konselinya itu untuk mengalami keterpurukannya secara penuh. Perls yakin bahwa frustrasi-frustrasi itu perlu bagi pertumbuhan, sebab tanpa frustrasi, orang tidak merasa perlu menggali sumber-sumber dirinya dan menyadari bahwa dia bisa memanipulasi dirinya sendiri sebaik manipulasi yang dilakukannya terhadap orang lain. Jika tidak hati-hati, maka konselor pun akan tersedot ke dalam manipulasi-manipulasi konseli. Perls mengemukakan bahwa cara untuk menghindari manipulasi yang

mungkin dilakukan konseli adalah membiarkan konseli menemukan sendiripotensi-potensinya yang hilang (Corey, 2001).

Tugas konselor adalah menyajikan situasi yang menunjang pertumbuhan dengan jalan mengonfrontasikan konseli kepada titik tempat dia menghadapi suatu putusan apakah akan atau tidak akan mengembangkan potensi satu fungsi yang penting dari konselor Gestalt adalah memberikan perhatian pada bahasa tubuh konselinya. Perls mengatakan bahwa postur gerakan-gerakan, mimik-mimik muka, keraguan dan sebagainya, dapat menceritakan kisah yang sesungguhnya. Ia mengingatkan bahwa komunikasi verbal sering mengandung kebohongan dan bahwa jika konselor terpusat pada isi, maka dia kehilangan esensi pribadi konseli. Komunikasi yang nyata ada di seberang kata-kata. Konselor Gestalt sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti : Apa yang dikatakan oleh mata anda? jika saat ini tangan anda bisa bicara, apa yang akan dikatakannya? Dapatkah anda melangsungkan percakapan antara tangan kanan dan tangan kiri anda? Orientasi umum dari konseling Gestalt adalah pemikulan tanggung jawab yang lebih besar oleh konseli bagi mereka sendiri, bagi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tingkah laku mereka(Safaria, 2004).

Konselor mengonfrontasikan konselinya dengan cara-cara mereka sekarang menghindari tanggung jawab mereka serta meminta mereka dapat membuat keputusan-keputusan tentang kelanjutan konseling. Tentang apa yang ingin mereka pelajari dari konseling dan tentang

bagaimana mereka ingin menggunakan waktu konselingnya. Persoalan-persoalan lain yang bisa dijadikan butir utama tapi bisa mencakup hubungan antara konseli dan terapis serta cara-cara berhubungan yang digunakan oleh konseli dengan konselor yang sama dengan yang digunakannya diluar pertemuan konseling.

Secara singkat peran konselor dalam konseling gestalt ini adalah (Safaria, 2004).;

- a. Menolong konseli bisa mengadakan transisi dari dukungan eksternal menjadi dukungan internal dan ini dilakukan dengan jalan menemukan lokasi impas. Impas yaitu titik di mana seseorang individu menghindari penghayatan perasaan yang mengancam oleh karena dia merasa kurang nyaman.
- b. Menaruh perhatian pada bahasa tubuh konseli juga memberikan tekanan pada hubungan antara pola bahasa dengan kepribadian.

B. Kajian Teori Tentang Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis (Mulyana, 2005). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang

dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut(Mulyana, 2005):

- a) Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
- b) Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- c) Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2. Fungsi Bahasa sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita (Effendy, 1994). Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Karena sepanjang hidup kita menggunakan bahasa, maka seringkali kita tidak menyadari lagi fungsi bahasa. Kita baru menyadarinya saat kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya saat kita harus berkomunikasi dengan seseorang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita dan kita tidak memahami bahasanya.

Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2005:243) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut:

a) Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

b) Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

c) Transmisi informasi.

Yang dimaksud dengan fungsi transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

3. Keterbatasan Bahasa

Dari keseluruhan komunikasi yang kita lakukan, ternyata komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35%, sisanya adalah komunikasi nonverbal. Dengan porsi demikian pun, bahasa masih memiliki keterbatasan(Mulyana, 2005), yaitu:

a) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek

Kata-kata adalah kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Adakalanya kita sulit menamai suatu objek, misalnya mungkin kita kesulitan mencari kata yang tepat untuk derajat suhu tertentu, yang lebih panas dari hangat tapi lebih dingin dari panas.

b) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Dikatakan bersifat ambigu karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial yang berbeda pula, sehingga terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Sebagai contoh, kata "berat" bisa memiliki makna berbeda bila kita gunakan dalam kalimat yang berbeda, seperti "batu itu berat", "kepala saya terasa berat", "ujian yang berat", dsb.

c) Adanya percampuran fakta dan penafsiran

Dalam berbahasa kita sering mencampurkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Contoh: Saat melihat seorang wanita sedang menggunting tangkai-tangkai daun bunga (fakta), mungkin seseorang menyatakan bahwa wanita tersebut sedang "bersantai" (penafsiran), sementara orang lain mungkin menyatakan bahwa wanita tersebut sedang "bekerja" (penafsiran). Pernyataan pertama bisa benar, bila wanita tersebut adalah seorang yang bekerja di

bidang lain (misalnya ibu rumah tangga atau profesi lain) yang memang sedang bersantai mengisi waktu luangnya dengan cara merawat bunga. Pernyataan kedua bisa benar bila wanita itu memang bekerja dalam bisnis bunga. Komunikasi akan efektif bila kita dapat memisahkan pernyataan fakta dengan dugaan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Komunikasi Verbal

Dalam (Mulyana, 2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi verbal, yaitu:

a) Faktor Inteligensi

Orang yang inteligensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara, karena kurang memiliki kekayaan perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Cara berbicaranya terputus-putus, bahkan antara kata yang satu dengan lainnya tidak/kurang memiliki relevansi. Sebaliknya dengan yang memiliki inteligensi tinggi. Masalah komunikasi akan muncul apabila orang yang berinteligensi tinggi tidak mampu beradaptasi dengan orang yang berinteligensi rendah, misalnya dalam pemilihan penggunaan kata-kata. Contoh: Ada seseorang yang berinteligensi tinggi sehingga ia mampu menguasai banyak perbendaharaan kata-kata asing. Saat berbicara dengan orang yang berinteligensi rendah, ia menggunakan kata-kata asing tersebut sehingga sulit dipahami orang yang berinteligensi rendah tadi karena memang perbendaharaan kata-katanya sangat terbatas.

b) Faktor Budaya

Setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Apabila orang yang berkomunikasi tetap mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing, maka pembicaraan mereka menjadi tidak efektif. Akibatnya, komunikasi menjadi terhambat atau bahkan timbul kesalahpahaman di antara mereka. Faktor perbedaan cara berkomunikasi juga menghambat komunikasi. Sebagai contoh: Orang Batak terbiasa berbicara keras daripada orang Jawa atau Sunda. Bila orang Jawa atau Sunda merasa tersinggung dan menganggap orang Batak tidak sopan, maka akan terjadi antipati dari orang Sunda atau Jawa tersebut kepada orang Batak sehingga tidak akan terjadi jalinan komunikasi.

c) Faktor Pengetahuan

Makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang maka makin banyak perbendaharaan kata yang dapat mendorong yang bersangkutan untuk berbicara lebih lancar. Apabila orang-orang yang berbeda pengetahuan saling berkomunikasi tanpa mengidahkan perbedaan pengetahuan di antara mereka, maka tidak akan terjadi komunikasi yang mengenakan bagi mereka berdua. Hal ini terjadi karena ketika salah seorang berbicara sesuai dengan pengetahuannya tanpa menjelaskan dengan detil, maka seorang yang lain tidak akan paham apa yang dimaksud lawan bicaranya. Misalnya seorang insinyur sedang berbicara dengan seorang dokter. Dokter tersebut menjelaskan penyakit yang diderita si insinyur dengan menggunakan istilah-istilah kedokteran. Bila penjelasan dokter tersebut

tidak detil dan runtut serta menggunakan bahasa yang lebih umum maka si insinyur tersebut pun tidak akan paham maksud si dokter.

d) Faktor Kepribadian

Orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancar berbicara. Hal ini disebabkan ia tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Ia tidak memiliki pengetahuan yang luas karena kurangnya pergaulan tersebut. Pemahaman dia mengenai sesuatu hal sangat minim sehingga tidak nyambung dengan teman-temannya.

e) Faktor Biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan-kelainan, seperti:

1. Sulit mengatakan kata desis (lipsing), karena ada kelainan pada rahang, bibir, gigi.
2. Berbicara tidak jelas (sluring), yang disebabkan oleh bibir (sumbing), rahang, lidah tidak aktif.

f) Faktor Pengalaman

Makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, makin terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang sering menghadapi massa, sering berbicara di muka umum, akan lancar berbicara dalam keadaan apapun dengan siapapun. Seorang pembicara atau MC terbiasa berbicara di depan orang banyak. Namun seorang penyiar radio, belum tentu dia mampu ketika ditugaskan sebagai MC, karena pekerjaannya tidak menuntutnya

harus berhadapan dengan orang banyak. Walaupun di balik peralatan audio visual dan telepon ia biasa berbicara dengan pendengar, namun ia tidak berhadapan secara langsung dengan pendengar.

C. Kajian Teori Tentang Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Corey & Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).

Dilengkapi oleh pendapat Gazda (1978) bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri

mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor. Para konseli adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan secara klinis dalam struktur kepribadian untuk mengatasinya. Para konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Karakteristik terapeutik adalah hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Ohlsen (1977) menyatakan bahwa interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif apabila seluruh anggota kelompok memenuhi kriteria berikut ini.

- a. Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik.
- b. Merasa diterima oleh kelompoknya.
- c. Menyadari apa yang diharapkan dari para anggota kelompok dan apa yang dapat diharapkannya dari orang lain.

- d. Merasa sungguh-sungguh terlibat.
- e. Merasa aman sehingga mudah membuka diri.
- f. Menerima tanggung jawab.
- g. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu konseli lain untuk berbuat sikap yang sama.
- h. Menghayati partisipasinya sebagai anggota kelompok sehingga memiliki makna dalam dirinya.
- i. Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain.
- j. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih memahami akan kekuatan dan kelemahannya
- k. Mengalami rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri.
- l. Bersedia mentaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan definisi konseling kelompok sebagai suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey (Winkel, 1997) sebagai berikut.

- a. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.

- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sementara itu, Shertzer & Stone melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab

permasalahannya”. Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli dapat: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Pentingnya Konseling Kelompok

Ohlsen, Horne, and Lawe (1988) mendeskripsikan pentingnya konseling kelompok dalam sejumlah kekuatan yang disajikan dalam banyak situasi konseling kelompok. Setiap konseli memiliki perasaan ingin diterima dalam kelompok, mengetahui apa yang diharapkan, merasa memiliki, dan perasaan aman. Saat kekuatan ini tidak ada, konseli cenderung melakukan tindakan buruk seperti permusuhan, mundur, atau bersikap apatis.

Lebih lanjut Yalom (1985) mendiskusikan keberhasilan sebuah proses konseling kelompok diketahui dengan adanya dinamika kelompok yang kondusif. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam konseling kelompok antara lain.

- a. *Altruisme* (mementingkan kepentingan orang lain). Konseling kelompok melatih anggota untuk saling memberi dan menerima.

Kemungkinan selama ini konseli menganggap dirinya sebagai beban keluarga, namun dalam konseling kelompok, konseli dapat berperan penting bagi orang lain. Konseli dapat menolong, memberikan dukungan, keyakinan, saran-saran pada konseli lain, sehingga dapat meningkatkan harga dirinya dan merasa berharga di mata orang lain.

- b. Kohesivitas kelompok (merasakan koneksi atau hubungan dengan orang lain). Rasa kebersamaan dan ketertarikan anggota pada kelompok dapat membuat rasa bersatu, satu anggota dengan anggota yang lain dapat saling menerima, sehingga dapat membentuk hubungan yang berarti dalam kelompok.
- c. Belajar interpersonal (belajar dari anggota lain). Kelompok merupakan mikrokosmik sosial. Jika konseli dapat berhasil berinteraksi dengan baik dalam kelompok, maka pengalaman ini diharapkan dapat dilakukan di luar kelompok.
- d. Bimbingan (memberikan bantuan dan membimbing). Bimbingan bersifat didaktis yang dapat dilakukan oleh konselor. Misalnya, cara belajar yang baik, cara menumbuhkan kepercayaan diri, topik kesehatan mental, dan lain-lain.
- e. Katarsis (melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosi). Katarsis merupakan faktor penyembuh dalam konseling kelompok. Dalam proses konseling kelompok, konseli datang dengan penuh

gejolak emosi, selanjutnya konseli dapat mengekspresikannya dengan bantuan konselor maupun anggota lainnya.

- f. Identifikasi (pemberian *modeling* bagi anggota atau pemimpin kelompok). Seringkali konseli memperoleh manfaat dari pengamatannya dalam proses konseling kelompok. Konseli dapat mengamati dan meniru cara konselor maupun anggota lain dalam bersikap dan memecahkan masalah.
- g. *Family reenactment* (merasakan sebagai satu keluarga dan belajar dari pengalaman). Konselor, asisten konselor, dan anggota kelompok dapat dipandang sebagai representasi dari keluarga asal konseli. Konseli seperti mengulang pengalaman masa kecilnya dalam keluarga asal. Dari sini konseli akan belajar perilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.
- h. Pemahaman diri atau self understanding (memperoleh pemahaman pribadi). Umpan balik dari anggota akan menolong konseli untuk mengubah sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain.
- i. Dorongan pengharapan (merasa penuh harapan tentang satu kehidupan). Harapan konseli untuk berubah akan membuatnya bertahan dalam konseling. Apalagi bila terdapat teman yang berhasil dalam konseling.
- j. Universalitas (tidak merasa kesepian). Konseli sering beranggapan bahwa hanya dirinya sendiri yang memiliki masalah dan masalah tersebut unik sehingga orang lain tidak akan pernah memiliki

masalah tersebut. Namun ketika konseli mengetahui berbagai masalah yang juga unik yang dihadapi oleh anggota kelompok, maka konseli akan merasakan dirinya tidak sendiri dan tidak terisolasi.

- k. Faktor eksistensial (mendatangkan pemahaman akan pasang surutnya kehidupan). Kadang-kadang ada konseli yang menganggap bahwa hidup ini tidak adil dan tidak seimbang. Kemudian konseli mempertanyakan tentang hidup dan mati. Di dalam konseling kelompok topik seperti ini dapat muncul dan didiskusikan. Tanggapan dan dukungan dari anggota lain akan sangat banyak menolong.

Kemampuan memberikan layanan konseling kelompok sangat penting bagi konselor, karena seorang konseli terkadang membutuhkan suasana kelompok untuk memecahkan kesulitannya dan permasalahan konseli kemungkinan tidak dapat terselesaikan melalui konseling individual. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan dan penguasaan pendekatan-pendekatan dalam layanan konseling kelompok perlu ditingkatkan.

4. Pertimbangan-pertimbangan dalam Konseling Kelompok

- a) Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu: (a) bersifat praktis, (b) anggota belajar berlatih perilakunya yang baru, (c) kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman (d) anggota belajar

ketrampilan sosial dan belajar berhubungan antarpribadi secara lebih mendalam, dan (e) mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok. Disamping kelebihan-kelebihan yang diperoleh dalam konseling kelompok, terdapat kelemahan-kelemahan konseling kelompok yang perlu diperhatikan, antara lain: (a) tidak semua orang cocok dalam kelompok, (b) perhatian konselor lebih menyebar atau meluas, (c) mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan, (d) konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok, dan (e) kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan (Natawidjaja, 1987).

b) Konseli yang Tidak Direkomendasikan

Pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan kondisi-kondisi konseli yang tidak direkomendasikan untuk terlibat di dalam pelaksanaan konseling kelompok, ialah: (1) konseli dalam keadaan kritis, (2) konseli sangat takut berbicara dalam kelompok, (3) konseli menunjukkan perilaku yang menyimpang, (4) konseli dalam keadaan psikotik akut, (5) konseli sangat agresif, dan (6) konseli sangat tidak menyadari akan perasaannya, motivasinya, dan perilakunya (Natawidjaja, 1987).

c) Hak dan Kewajiban Konseli

Natawidjaja (1987) memaparkan bahwa apabila konselor menjelaskan hak dan kewajiban konseli sebelum konseling kelompok dimulai, maka konselor akan dipandang sebagai pemimpin yang jujur

dan terbuka. Hal tersebut akan merupakan kredit yang besar untuk keberhasilan konseling kelompok itu. Lebih dari itu, adalah hak dasar setiap konseli untuk memahami apa yang akan dilakukannya dalam kelompok sebelum konseli membuat komitmen untuk menjadi bagian dari anggota konseling kelompok.

d) Masalah Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam konseling kelompok itu, melainkan juga konselor sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua konseli akan pentingnya pemeliharaan kerahasiaan itu. Para konseli harus diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok berlangsung itu merupakan rahasia bersama sebagai kelompok.

5. Konseling Kelompok di Sekolah Menengah

Konseling kelompok di sekolah menengah adalah suatu layanan yang diberikan kepada para siswa sebagai bagian dari suatu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah lanjutan yang komprehensif (Campbell & Dahir, 1997; Gysbers & Henderson, 2000). Implementasi layanan konseling kelompok dijelaskan sebagai satu intervensi yang efektif (Gladding, 1995), dan terdapat temuan bahwa banyak konselor sekolah menengah yang secara efektif merencanakan dan menerapkan layanan konseling kelompok secara berkelanjutan.

Perencanaan dan penerapan layanan konseling kelompok difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan para siswa pada saat ini dalam parameter sekolah. Fokus layanan bagi siswa digolongkan pada pencegahan, pengembangan, dan beorientasi krisis (Myrick, 1993). Contoh konseling kelompok di sekolah menengah mencakup permasalahan-permasalahan kesadaran tentang obat-obatan terlarang (narkoba), hubungan-hubungan efektif dalam hubungan sosial, keterampilan-keterampilan belajar, perencanaan karir, perubahan masa-masa transisi, masalah *broken home*, kesedihan akibat perceraian orang tua, dan sebagainya. Tema-tema tersebut disesuaikan dengan tingkat kedewasaan siswa atau tahapan dan tugas-tugas perkembangan remaja serta disesuaikan dengan jadwal dan kurikulum sekolah. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah menengah, jumlah konseli yang terlibat antara 4-10 orang. Durasi waktu yang diperlukan selama konseling kelompok berlangsung berkisar antara 60-90 menit dalam satu pertemuan.

6. Langkah-Langkah Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :
(Corey, 2006)

a. Tahap awal kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdoa
- c) Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g) Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Langkah-langkah pada tahap peralihan

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d) Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah komunikasi verbal yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a) Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
- b) Memilih /menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c) Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d) Selingan
- e) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok.

Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah :

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c) Membahas kegiatan lanjutan
- d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok

- e) Ucapan terima kasih
- f) Berdoa
- g) Perpisahan

D. Kajian Teori Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 123). Masa ini merupakan masa dimana anak mulai masuk bangku SMP sampai akhir SMA. Pada masa peralihan ini remaja akan mengalami banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik, kognisi, emosi, sosial maupun moralnya.

Singgih D. Gunarsa (1991: 201) berpendapat bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja tersebut juga dikenal dengan masa pubertas, masa dimana setiap remaja mulai mengenal hubungan cinta dengan lawan jenisnya. Seiring dengan perkembangan sosial remaja yang semakin tinggi hal tersebut akan membuka peluang lebih besar pada remaja untuk bisa mengenal hubungan percintaan dengan lawan jenisnya.

Menurut WHO, 1974 remaja merupakan individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2006: 11). Tanda-tanda perubahan tersebut dirasakan langsung oleh remaja itu sendiri baik remaja laki-laki maupun perempuan. Tanda-tanda pematangan seksual inilah yang akan mempengaruhi hubungan cinta dan perkembangan sosial remaja tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang telah mencapai usia 12 tahun sampai 18 tahun dan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, kognisi, emosi, sosial maupun moralnya. Usia tersebut termasuk dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri khusus yang membedakan masa remaja dengan masa sebelum dan sesudahnya menurut Hurlock, 1991 dalam Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 124-125 adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Pernyataan tersebut berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi pada masa remaja akan memberikan dampak secara langsung terhadap sikap dan perilaku, kemudian dampak jangka panjang terhadap remaja itu sendiri, serta dampak secara fisik maupun psikologis remaja tersebut.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Pernyataan tersebut berarti bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala suatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Hal ini berarti bahwa selama masa remaja terjadi banyak perubahan, perubahan tersebut yaitu perubahan fisik yang sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat pula.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pernyataan tersebut berarti bahwa pada masa remaja ini, remaja tersebut akan mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya.
- e. Usia bermasalah. Pada masa remaja pemecahan masalah sudah tidak seperti pada masa kanak-kanak yang masih dibantu oleh orangtua dan gurunya, setelah remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan. Pernyataan tersebut berarti bahwa pada masa remaja akan sering timbul padangan yang bersifat negative. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju dewasa.

3. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 135-150) perkembangan masa remaja ada 5 yaitu perkembangan fisik, kognisi, emosi, sosial dan moral. Berikut adalah penjelasannya secara rinci:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, sebagaimana anak laki-laki tumbuh sebagai khas bentuk laki-laki dan juga anak perempuan yang tumbuh sebagai bentuk perempuan.

b. Perkembangan Kognisi

Perkembangan kognisi manusia pada usia 13 tahun keatas merupakan perkembangan kognisi penyempurnaan, jadi secara tidak langsung pada masa remaja merupakan masa dimana perkembangan kognitif seseorang telah sempurna dan proporsional.

c. Perkembangan Emosi

Pada perkembangan emosi terjadi ketegangan emosi atau yang biasa disebut masa badai & topan, masa tersebut menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak.

d. Perkembangan Sosial

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dibandingkan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moralitas merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian seseorang. Perkembangan norma dan moralitas sangat berhubungan dengan kata hati atau hati nurani.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Proses belajar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka disusunlah kurikulum pendidikan yang memuat berbagai tuntutan yang harus dicapai siswa. Tuntutan yang sering muncul adalah keaktifan siswa pada banyak kegiatan baik disekolah maupun luar sekolah, serta tuntutan untuk mencapai nilai kognitif yang tinggi sehingga tak jarang orang tua memberi jam tambahan belajar/ les di luar kegiatan belajar disekolah. Terkait hal tersebut ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal yang membuat siswa tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sebagai contoh ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak berani untuk menjawab pertanyaan tersebut padahal sebenarnya siswa sudah tahu jawabannya. Hal inilah keaktifan siswa perlu ditingkatkan dalam memaksimalkan potensi dengan komunikasi verbal yang baik.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis (Mulyana, 2005). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Hasil observasi saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu bulan di SMA N 3 Bantul kecenderungan siswakeselas X yang baru merasakan pertama kali sekolah menengah atas dan bertemu dengan suasana lingkungan baru, membuat siswa cenderung belum dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam diri. Dibuktikan ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru banyak siswa yang tidak dapat menjawab padahal siswa sudah mengetahui jawaban tersebut, faktor tidak percaya diri inilah yang menghambat siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Selain itu, ketika siswa diajak maju oleh guru untuk berbicara di depan kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik.

Dengan menggunakan konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan

pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Teknik yang digunakan dalam konseling kelompok adalah teknik permainan peran dimana siswa memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek komunikasi verbal yang dibayangkan duduk/berada dikursi kosong.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka fikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X di SMA N 3 Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode utama penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental design*. *Quasi experimental design* bukan penelitian eksperimen sebenarnya karena dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain yang digunakan adalah *non equivalent control group design*. Bentuk *non equivalent control group design* terdapat dua kelompok penelitian yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kelompok serta *posttest* untuk mengetahui dampak pemberian perlakuan.

Adapun desain penelitian *non equivalent control group design*, yang dikemukakan oleh Andi Prastowo, (2011:158) adalah sebagai berikut:

Kelompok 1 O ₁ X O ₃
Kelompok 2 O ₂ X O ₄

Gambar 1. *Non Equivalent Control Group Design*

Keterangan:

Kelompok 1: Kelompok Eksperimen

Kelompok 2: Kelompok Kontrol

O₁ : Kondisi siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan
(*pretest*)

O₂ : Kondisi siswa pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

O₃ : Kondisi siswa pada kelompok eksperimen setelah diberi layanan(*posttest*)

O₄ : Kondisi siswa pada kelompok kontrol setelah diberi layanan(*posttest*)

X : Pemberian perlakuan (*treatment*)

Untuk mengetahui keefektifan model perlakuan yang diberikan, dapat dihitung dengan rumus $(O_3 - O_1) - (O_4 - O_2)$.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA N 3 Bantul tahun akademik 2016/2017. Jumlah kelas X ada 6 kelas terdiri dari 4 kelas program MIPA dan 2 kelas program IPS. Populasi diambil siswa yang mengalami komunikasi verbal yang sangat rendah dilihat dari skala komunikasi verbal yang diberikan yaitu sebanyak 4% siswa memiliki komunikasi verbal tinggi, 37% siswa memiliki komunikasi verbal sedang, 40% siswa memiliki komunikasi verbal rendah dan 18% siswa memiliki komunikasi verbal sangat rendah, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah 18% siswa mengalami komunikasi verbal yang sangat rendah adalah 36 siswa.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut mengalami komunikasi verbal yang sangat rendah dilihat dari skala komunikasi verbal yang diberikan yaitu sebanyak 4% siswa memiliki komunikasi verbal tinggi, 37% siswa memiliki komunikasi verbal sedang, 40% siswa memiliki komunikasi verbal rendah dan 18% siswa memiliki komunikasi verbal sangat rendah. Hasil pertimbangan kesediaan siswa bahwa yang menjadi kelompok eksperimen adalah TLAW, YID, OPB, SM, AA, SD berjumlah 6 siswa dan kelompok kontrol adalah AKA, BP, SM, MMA, OF, MDA berjumlah 6 siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok dengan jumlah 12 siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Bantul yang beralamatkan di Gatén, Tlirenggo, Bantul - Daerah Istimewa Yogyakarta 55714.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016-Mei 2017.

D. Definisi Operasional

1. Komunikasi Verbal

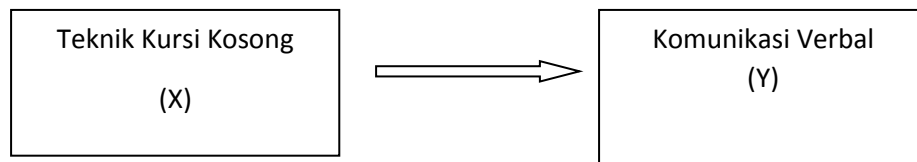
Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis (Deddy Mulyana, 2005). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

2. Teknik Kursi Kosong

Teknik kursi kosong ini digunakan untuk memperkuat apa yang ada dipinggir kesadaran konseli, mengeksplorasikan polaritas, proyeksi-proyeksi, dan introyeksi di dalam diri konseli (Corey, 2001). Kursi kosong sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan konseli dan kemudian konseli diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya.

E. Variabel Penelitian

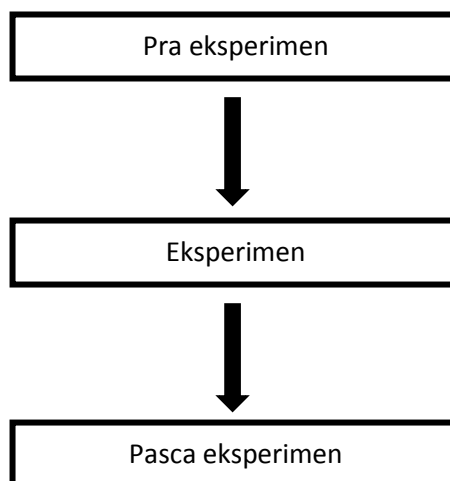
Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas atau variabel independen (X) dan variabel terikat atau variabel dependen (Y). Variabel-variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas (X) adalah teknik kursi kosong dan yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu komunikasi verbal. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antar Variabel

F. Rencana Perlakuan

Pada penelitian eksperimen terdapat tiga tahapan yang dilakukan yaitu pra eksperimen, eksperimen dan pasca eksperimen. Tahapan tersebut sesuai dengan pemikiran Suharsimi Arikunto (2013:124) dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Tahapan Penelitian Ekperimen

1. Pra Eksperimen

Sebelum melakukan rencana perlakuan, ada beberapa langkah pra perlakuan yang akan mendukung pelaksanaan pemberian perlakuan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur tingkat komunikasi verbal dan mempersiapkan lembar observasi siswa yang akan digunakan untuk mengamati siswa pada saat pelaksanaan konseling kelompok teknik kursi kosong.
- b. Mempersiapkan observer yang akan mengamati siswa saat pelaksanaan konseling kelompok teknik kursi kosong.
- c. Menentukan populasi dan sampel penelitian lalu membaginya ke dalam kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol.
- d. Diskusi dengan guru BK, mengenai waktu dan tempat pemberian perlakuan, serta mendiskusikan pula tentang layanan BK yang biasa diberikan pada siswa, hal ini dilakukan sebagai dasar pemberian layanan untuk kelompok kontrol.
- e. Mempersiapkan Rencana Pemberian Layanan (RPL) konseling kelompok untuk kelompok eksperimen dan Rencana Pemberian Layanan (RPL) layanan klasikal untuk kelompok kontrol.

2. Ekperimen

Tahap ekperimen terdiri dari tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan (*treatment*), dan pemberian tes akhir (*posttest*).

a. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan untuk mengetahui tingkat komunikasi verbal pada siswa sebelum diberi perlakuan pada kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari tes awal dianalisis untuk mengetahui skor dan tingkat/kategori komunikasi verbal yang terjadi pada siswa. Kemudian, hasil tes

tersebut dijadikan salah satu dasar pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Pemberian perlakuan (*treatment*)

Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan pemberian layanan klasikal pada kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan yaitu teknik kursi kosong. Sedangkan kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan klasikal dengan metode yang biasa dilakukan di SMA N 3 Bantul.

1) Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Eksperimen

Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen diluar jam pelajaran sehingga diperlukan penentuan jadwal pertemuan yang disepakati bersama sepulang sekolah.

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Eksperimen

Konseli	TLAW	YID	OPB	SM	AP	SD
<i>Pretest</i>	10/4	10/4	10/4	10/4	10/4	10/4
Konseling Kelompok	17/4	27/4	4/5	15/5	18/5	22/5
<i>Posttest</i>	24/5	24/5	24/5	24/5	24/5	24/5

Adapun setiap pertemuannya dilakukan langkah-langkah konseling kelompok sebagai berikut;

a) Tahap awal konseling kelompok

- i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- ii. Berdoa
- iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok

- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- b) Tahap peralihan konseling kelompok
- i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- c) Tahap kegiatan konseling kelompok
- i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- d) Tahap pengakhiran konseling kelompok
- i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri

- ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa
- 2) Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Kontrol

Kelas kontrol akan diberikan layanan klasikal sebanyak 2 kali pertemuan pada jam pelajaran BK dengan metode ceramah, diskusi interaktif serta materi yang disampaikan adalah percaya diri dalam komunikasi verbal dan komunikasi efektif.

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Penelitian Kelompok Kontrol

Konseli	AKA	BP	SM	MMA	OF	MDA
<i>Pretest</i>	10/4	10/4	13/4	13/4	13/4	13/4
Layanan Klasikal	17/4, 24/4	17/4, 24/4	20/4, 27/4	20/4, 27/4	20/4, 27/4	20/4, 27/4
<i>Posttest</i>	8/5	8/5	4/5	4/5	4/5	4/5

3. Pasca Eksperimen

Pemberian tes akhir (*posttest*). *Posttest* diberikan setelah adanya perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil pemberian perlakuan teknik kursi kosong pada kelompok eksperimen dan pemberian pemberian layanan klasikal pada kelompok kontrol. *Posttest* yang diberikan adalah pengisian kembali skala komunikasi verbal yang pernah diisi oleh siswa sebelumnya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Posttest* dilaksanakan setelah pertemuan

kedua. Pada tahap pasca eksperimen hasil data *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk kemudian dibahas dan dibuat kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap kemampuan non-kognitif (Azwar, 2012:60). Penggunaan skala dalam penelitian ini untuk mengungkap fenomena komunikasi verbal yang terjadi pada siswa.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2008: 203), observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis. Dalam proses observasi hal yang diamati adalah berupa perilaku yang dimunculkan subyek dalam proses konseling kelompok teknik kursi kosong. Hasil dari observasi akan digunakan peneliti untuk bahan evaluasi untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

H. Instrumen Penelitian

1. Skala Komunikasi Verbal

Penelitian ini menggunakan skala komunikasi verbal dengan model skala likert. Pilihan jawaban alternatif atau respon subjek berupa jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Penskoran Skala

Kategori	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Skala komunikasi verbal yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data mengenai tingkat komunikasi verbal siswa. Skala komunikasi verbal tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang memengaruhi komunikasi verbal.

Dasar penyusunan skala komunikasi verbal ini adalah variabel penelitian, dari variabel penelitian tersebut kemudian diberi definisi operasional, selanjutnya ditentukan sub variabel yang akan diukur melalui indikator-indikator, dari indikator tersebut dibuat butir-butir pertanyaan maupun pernyataan. Untuk mempermudah membuat dan mengkaji skala komunikasi verbal, maka dibuatlah pedoman skala komunikasi verbal.

Adapun langkah-langkah penyusunan skala komunikasi verbal adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi variabel penelitian dan membuat definisi operasional.

Variabel dalam penelitian ini adalah teknik kursi kosong dan komunikasi verbal. Tetapi dalam penelitian ini hanya komunikasi verbal yang dapat diukur menggunakan skala . Variabel lainnya yakni, teknik kursi kosong merupakan variabel bebas. Setelah mendapatkan variabelnya maka dibuat definisi operasional. Definisi operasional dari komunikasi verbal yaitu, intelegensi siswa rendah ditandai dengan cara berbicaranya putus-putus, budaya daerah siswa masing-masing, pengetahuan siswa, kepribadian siswa, kelumpuhan organ berbicara atau kelainan-kelainan biologis siswa, dan pengalaman. Dari definisi operasional di atas, ditemukan sub variabel yang dari komunikasi verbal siswa, dengan aspek-aspeknya meliputi intelegensi, budaya, pengetahuan, kepribadian, biologis dan, pengalaman.

b. Setiap sub variabel dideretkan menjadi indikator

Dari sub variabel komunikasi verbal kemudian ditemukan aspek-aspek komunikasi verbal maka indikatornya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intelegensi

Merasa berbicaranya putus-putus, merasa tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya, kesulitan berkonsentrasi dalam berkomunikasi, merasa memperhatikan sifat lawan bicara dalam berkomunikasi, melihat kesetaraan kecerdasan dalam berkomunikasi, merasa memperhatikan intonasi

bicara, merasa berpikir lama dalam merespon, merasa berbelit-belit dalam berkomunikasi.

2) Faktor Budaya

Merasa terbiasa dengan bahasa daerahnya masing-masing, merasa terbiasa dengan bahasa keseharian di rumah, mengikuti bahasa kekinian yang digunakan, merasa komitmen/sungguh-sungguh dalam berbicara, menepati janji dalam berbicara, berusaha mengerti orang lain/empati, meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan, memiliki jiwa humor, merasa terlalu cepat dalam berbicara, merasa terlalu lambat dalam berbicara, merasa sulit memahami dengan bahasa asing.

3) Faktor Pengetahuan

Merasa perbendaharaan kata yang kurang, sulit memahami bahasa antara siswa kelas IPA dan IPS, enggan membantu dalam berkomunikasi, terbuka dalam berkomunikasi, merasa menyampaikan dengan kata istilah, merasa mampu mempengaruhi, merasa lancar dalam berbicara, mampu memahami apa yang sedang dibicarakan.

4) Faktor Kepribadian

Merasa memiliki sifat pemalu, merasa kepercayaan diri rendah, merasa tidak mudah bergaul dengan siswa lainnya, merasa tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain, merasa takut gagal, merasa bersalah dan menyalahkan dalam berkomunikasi, merasa mudah marah dan tersinggung, merasa semua yang diucapkan adalah benar.

5) Faktor Biologis

Merasa sulit mengatakan kata desis (lipsing), merasa berbicara tidak jelas (sluring), mudah cemas, sulit tidur, memiliki gangguan alat bicara, mudah sakit, merasa lelah dan letih jika berkomunikasi, merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah, jantung sering berdebar-debar saat berkomunikasi, berkeringat saat berbicara.

6) Faktor Pengalaman

Merasa takut menghadapi massa, merasa malu berbicara di depan umum, mengalami ketidakpuasan dalam berkomunikasi, merasa mudah terpengaruh oleh orang lain, merasa takut apa yang diucapkan salah, memiliki ketakutan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, merasa sering tidak puas jika apa yang dibicarakan dianggap salah, mudah menyerah, terbebani dengan lawan bicara, merasa terjebak dalam lingkungan baru.

c. Merumuskan setiap indikator menjadi butir-butir pernyataan

Setelah menemukan deskriptor, maka langkah selanjutnya adalah membuat pernyataan-pernyataan yang mewakili deskriptor dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa dalam menjawab pernyataan yang akan mengungkap komunikasi verbal. Subyek diminta untuk merespon pernyataan-pernyataan yang telah dibuat dengan memilih dan memberi tanda silang pada lembar jawaban yang tersedia disalah satu dari dua alternatif jawaban yang sudah disediakan.

d. Melengkapi instrumen dengan instruksi, dan kata pengantar

Tahap akhir dalam membuat instrumen adalah melengkapi pedoman instrumen dengan cara: melengkapi data diri atau identitas subjek, bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami, pernyataan tidak terlalu panjang, dan dilengkapi dengan contoh sehingga subyek paham dalam mengerjakan instrumen penelitian ini. Adapun pedoman/kisi-kisi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Komunikasi verbal

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
1	Faktor Intelegensi	1. Merasa kesulitan berkonsentrasi dalam berkomunikasi		1	1
		2. Merasa tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya saat berkomunikasi		3, 4	2
		3. Merasa memperhatikan sifat lawan bicara dalam berkomunikasi	5, 6		2
		4. Merasa memperhatikan intonasi bicara	7		1
		5. Merasa berpikir lama dalam merespon		8	1
		6. Merasa berbicara putus-putus		10	1
2	Faktor Budaya	1. Merasa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah		12	1
		2. Mengikuti bahasa kekinian yang digunakan		13,14	2
		3. Merasa terlalu cepat dalam berkomunikasi	16	15	2
		4. Merasa terlalu lambat dalam berkomunikasi		18	1

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
		5. Merasa terbiasa dengan bahasa keseharian di rumah	20	19	1
		6. Merasa koitmen/sungguh-sungguh dalam berbicara	21		1
		7. Menepati janji dalam berbicara	22		1
		8. Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan	24		1
		9. Memiliki jiwa humor			1
		10. Merasa sulit memahami bahasa asing		25,26, 27,28	4
3	Faktor Pengetahuan	1. Merasa perbendaharaan kata kurang	30	29	2
		2. Terbuka dalam berkomunikasi	31,32		2
		3. Merasa mampu mempengaruhi	33	34	2
		4. Merasa lancar dalam berkomunikasi	35,36		2
		5. Mampu memahami dalam berkomunikasi	37	38,39, 40	2
4	Faktor Kepribadian	1. Merasa memiliki sifat pemalu/kepercayaan diri rendah		41,43, 44,45	4
		2. Merasa tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain		47	1
		3. Merasa takut berkomunikasi		48,49 51	2 1
		4. Merasa bersalah dan menyalahkan dalam berkomunikasi		52	1
		5. Merasa mudah marah dan tersinggung	55	53	2
		6. Merasa berkomunikasi dengan benar			

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
5	Faktor Biologis	1. Memiliki gangguan alat bicara	64	56	1
		2. Sulit tidur saat merasa salah dalam berkomunikasi		60	1
		3. Mudah sakit		61	1
		4. Merasa lelah dan letih jika berkomunikasi		62,63	2
		5. Merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah			1
		6. Jantung sering berdebar-debar saat berkomunikasi		66	1
		7. Berkeringat saat berkomunikasi		67,68	2
		8. Memiliki kelebihan dalam menulis		69	1
6	Faktor Pengalaman	1. Merasa senang menulis	70,71, 73	76	3
		2. Merasa menghargai orang lain dalam berkomunikasi	74		1
		3. Mudah menyerah dan malas			1
		4. Memperhatikan dengan baik saat menulis	78,79		2
Jumlah			62		

2. Pedoman Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Dalam melakukan observasi terdapat pedoman observasi yang berisi hal yang akan diamati selama tindakan dilakukan dan setelah tindakan dilakukan (dalam Komalasari, 2011: 67).

Tabel 5. Kisi-kisi lembar observasi

No	Aspek yang diobservasi
1	Adaptasi siswa terhadap kegiatan konseling kelompok a. Adaptasi siswa dengan anggota kelompok (kelompok eksperimen) b. Adaptasi siswa terhadap peneliti
2	Keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami dalam proses konseling kelompok
3	Dinamika kelompok a. Kemampuan siswa dalam mendengarkan dalam konseling kelompok b. Keaktifan/interaksi siswa dalam kelompok c. Kemampuan untuk menanggapi masalah d. Empati siswa dalam kelompok
4	Keseriusan dalam melaksanakan teknik kursi kosong a. Penerapan bermain peran <i>top dog</i> dan <i>under dog</i> dalam setting konseling kelompok teknik kursi kosong

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 121). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Untuk menguji validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi rancangan yang telah ditetapkan. Kemudian, setelah itu diuji cobakan. Setelah diujicobakan kemudian dihitung menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*.

Berdasarkan hasil analisis uji coba yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon di kelas X MIPA 1 dan X IPS 2 berjumlah 62 siswa, maka dapat diketahui bahwa dari 79 butir pernyataan terdapat 17 butir tidak valid yaitu item nomor 2, 9, 11, 17, 23, 42, 46, 50, 54, 56, 57, 58, 65, 72, 75, 77, 78 dan 62 butir valid dengan koefisien validitas item bergerak dari 0,356 sampai 0,796. (dapat dilihat dalam lampiran 7)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2014: 121), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian (Arikunto, 2010: 239). Pengujian menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*.

Tabel 6. Reliabilitas Skala Komunikasi Verbal

Case Processing Summary			Reliability Statistics	
	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Valid Cases	62	100,0	,618	80
Excluded ^a	0	,0		
Total	62	100,0		

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas antara 0 sampai 1,00. Jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien skala komunikasi verbal adalah 0,618 artinya skala komunikasi verbal tinggi. Dari penafsiran tersebut dapat

disimpulkan skala komunikasi verbal memiliki reliabilitas yang mendekati 1,00 dan dapat digunakan untuk instrumen penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Kategorisasi Skor

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2012: 147). Kontinum jenjang tersebut misalnya dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan semacamnya. Langkah yang ditempuh untuk menentukan kategorisasi diantaranya yaitu mencari skor tertinggi dan terendah, luas jarak sebaran, standar deviasi, serta *mean*.

1) Mencari skor tertinggi dan terendah

a) Skor tertinggi : $62 \times 4 = 248$

b) Skor terendah : $62 \times 1 = 62$

2) Luas jarak sebaran : $248 - 62 = 186$

3) Menghitung standar deviasi (s)

$$\frac{\text{Luas sebaran}}{6} = \frac{186}{6} = 31$$

4) Mean teoretik (μ) : $62 \times 3 = 186$

Tabel 7. Kategorisasi Komunikasi Verbal

Tingkat Komunikasi Verbal	Rentang Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (186 - 1,0.31)$ $X < 155$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $(186 - 1,0.31) \leq X < (186 + 1,0.31)$ $155 \leq X < 217$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $(186 + 1,0.31) \leq X$ $217 \leq X$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang diterima tergolong normal atau tidak normal. Untuk melakukan uji normalitas maka digunakan aplikasi *SPSS for Windows 21.0 Version* dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal (H_a) jika taraf signifikansinya $> 0,05$ sedangkan data dikatakan berdistribusi tidak normal (H_o) jika taraf signifikansinya $< 0,05$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Untuk melakukan uji homogenitas maka digunakan aplikasi *SPSS for Windows 21.0 Version* dan taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda (uji t). Uji beda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hipotesis alternatif dimana teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal. Pengujiannya menggunakan aplikasi *SPSS for Windows 21.0 Version*. Langkah selanjutnya yaitu menentukan signifikansi dalam hal ini yaitu 5% atau 0,05. Adapun hipotesisnya adalah jika signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Penelitian

a. Pra Eksperimen

Langkah – langkah yang dilakukan sebelum memberikan perlakuan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat komunikasi verbal siswa kelas X SMA N 3 Bantul yang selanjutnya akan dijadikan subjek penelitian kelompok eksperimen dan kontrol.
- 2) Menentukan subjek penelitian dan membagi ke dalam kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 kelompok sampel yaitu TLAW, YID, OPB, SM, AA, SD sebagai kelompok eksperimen, dan AKA, BP, SM, MMA, OF, MDA sebagai kelompok kontrol.
- 3) Mempersiapkan Rencana Pemberian Layanan (RPL) untuk kelompok eksperimen yaitu sebanyak 6 kali pertemuan sesuai dengan permasalahan tiap konseli, dan Rencana Pemberian Layanan (RPL) untuk kelompok kontrol yaitu sebanyak 2 kali pertemuan dengan tema yang berbeda-beda.
- 4) Mempersiapkan observer yang membantu dalam mengamati siswa saat pelaksanaan konseling kelompok teknik kursi kosong. Observer

merupakan mahasiswa pada jurusan yang sama dengan peneliti, berjumlah 2 orang dan 1 orang observer merupakan guru BK di sekolah tersebut. Sebelum pemberian perlakuan konseling kelompok teknik kursi kosong, observer telah diberi arahan sesuai panduan observasi yang diberikan. Saat pelaksanaan konseling kelompok teknik kursi kosong observer mengamati setiap siswa.

b. Eksperimen

Pada tahap eksperimen, didahului dengan pengambilan data awal atau *pretest*, *pretest* diikuti oleh seluruh siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Langkah selanjutnya yaitu pemberian perlakuan, kelompok eksperimen diberi perlakuan konseling kelompok teknik kursi kosong sedangkan kelompok kontrol diberi layanan klasikal. Pada kelompok eksperimen langkah-langkah dari konseling kelompok yang diberikan adalah sebagai berikut:

1) Senin, 17 April 2017

- a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.
- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara

pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, lama waktu pelaksanaan konseling kelompok serta dengan melakukan perkenalan satu dengan lainnya.

- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait kesiapannya untuk kegiatan lebih lanjut, memberikan informasi terkait komunikasi verbal serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.
- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas terlebih dahulu dengan kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek TLAW yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah TLAW secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.
- e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota

kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami TLAW dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan kedua untuk melaksanakan konseling kelompok yaitu pada hari Kamis, 27 April 2017. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

2) Kamis, 27 April 2017

- a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.
- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan

diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, serta lama waktu pelaksanaan konseling kelompok.

- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait pertemuan pertama, hal yang telah diperbuat terkait komitmen TLAW untuk mengentaskan permasalahan komunikasi verbalnya sebelum mempersiapkan untuk kegiatan lebih lanjut, serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.
- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas pada pertemuan kedua dengan kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek YID yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah YID secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami YID dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan ketiga untuk melaksanakan konseling kelompok yaitu pada hari Kamis, 4 Mei 2017. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

3) Kamis, 4 Mei 2017

a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.

- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, serta lama waktu pelaksanaan konseling kelompok.
- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait pertemuan kedua, hal yang telah diperbuat terkait komitmen YID untuk mengentaskan permasalahan komunikasi verbalnya sebelum mempersiapkan untuk kegiatan lebih lanjut, serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.
- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas pada pertemuan kedua dengan kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek OPB yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah OPB secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah

yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

- e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami OPB dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan ketiga untuk melaksanakan konseling kelompok yaitu pada hari Senin, 15 Mei 2017. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

4) Senin, 15 Mei 2017

- a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.
- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, serta lama waktu pelaksanaan konseling kelompok.
- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait pertemuan ketiga, hal yang telah diperbuat terkait komitmen OPB untuk mengentaskan permasalahan komunikasi verbalnya sebelum mempersiapkan untuk kegiatan lebih lanjut, serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.
- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas pada pertemuan kedua dengan

kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek SM yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah SM secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

- e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami SM dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan ketiga untuk melaksanakan konseling kelompok yaitu pada hari Kamis, 18 Mei 2017. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan

dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

5) Kamis, 4 Mei 2017

- a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.
- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, serta lama waktu pelaksanaan konseling kelompok.
- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait pertemuan keempat, hal yang telah diperbuat terkait komitmen SM untuk mengentaskan permasalahan komunikasi verbalnya sebelum mempersiapkan untuk kegiatan lebih lanjut, serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.
- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara

bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas pada pertemuan kedua dengan kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek AP yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah AP secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

- e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami AP dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan ketiga untuk melaksanakan konseling kelompok yaitu pada hari Senin, 22 Mei 2017. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok

yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

6) Senin, 22 Mei 2017

- a) Pengkondisian subjek: Subjek memasuki ruang BK dan melakukan berbagai persiapan antara lain seperti mengecek kehadiran siswa, menentukan observer dan siswa yang akan diamati.
- b) Tahap awal konseling kelompok : Peneliti menerima secara terbuka siswa dan mengucapkan terimakasih telah bersedia hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok di jam pulang sekolah dan diawali dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dalam konseling kelompok, serta lama waktu pelaksanaan konseling kelompok.
- c) Tahap peralihan konseling kelompok : Peneliti berdiskusi dengan siswa terkait pertemuan pertama, hal yang telah diperbuat terkait komitmen AP untuk mengentaskan permasalahan komunikasi verbalnya sebelum mempersiapkan untuk kegiatan lebih lanjut, serta membuat suasana kelompok lebih mencair dan terbuka sehingga siswa dapat menceritakan masalah komunikasi verbal yang dialaminya dengan terbuka.

- d) Tahap kegiatan kelompok : Anggota kelompok dipersilahkan untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian. Selanjutnya peneliti menetapkan masalah komunikasi verbal yang akan dibahas pada pertemuan kedua dengan kesepakatan bersama anggota kelompok bahwa masalah subjek SD yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kegiatan berikutnya adalah membahas masalah SD secara tuntas menggunakan teknik kursi kosong dan subjek menegaskan komitmen terkait masalah yang dialami dengan apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.
- e) Tahap pengakhiran keonseling kelompok : Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri sesuai kesepakatan waktu yang sudah ditentukan bersama yaitu 60 menit. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesan dan apa yang didapat dalam permasalahan yang dialami OPB dalam permasalahan komunikasi verbal masing-masing. Pengakhiran sesi konseling kelompok diakhiri dengan doa. Pelaksanaan konseling kelompok diamati oleh observer, hal tersebut dilaksanakan guna mengungkap hal-hal yang dapat berpengaruh saat pemberian perlakuan. Hasil pengamatan pada pemberian perlakuan pertama menunjukkan bahwa siswa cepat beradaptasi dan antusias dalam mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami, dinamika kelompok

yang terjadi selama proses konseling kelompok hingga keseriusan dalam memerankan *top dog* dan *under dog* saat melaksanakan teknik kursi kosong.

Kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan klasikal, layanan yang diberikan selama 2 kali pertemuan, yaitu:

1) AKA dan BP

AKA dan BP diberi layanan klasikal di jam pelajaran BK pada hari senin jam ke-8. Dengan rincian pada hari Senin, 17 April 2017 diberi layanan dengan tema percaya diri dalam komunikasi verbal dan Senin, 24 April 2017 diberi layanan dengan tema komunikasi efektif. Langkah yang ditempuh sesuai dengan Rencana Pemberian Layanan (RPL).

2) SM dan MMA

SM dan MMA diberi layanan klasikal di jam pelajaran BK pada hari kamis jam ke-5. Dengan rincian pada hari Kamis, 20 April 2017 diberi layanan dengan tema percaya diri dalam komunikasi verbal dan Kamis, 27 April 2017 diberi layanan dengan tema komunikasi efektif. Langkah yang ditempuh sesuai dengan Rencana Pemberian Layanan (RPL).

3) OF dan MDA

OF dan MDA diberi layanan klasikal di jam pelajaran BK pada hari senin jam ke-6. Dengan rincian pada hari Kamis, 20 April 2017 diberi layanan dengan tema percaya diri dalam komunikasi

verbal dan Kamis, 27 April 2017 diberi layanan dengan tema komunikasi efektif. Langkah yang ditempuh sesuai dengan Rencana Pemberian Layanan (RPL).

c. Pasca Eksperimen

Setelah subjek pada kelompok eksperimen melaksanakan 6 kali pertemuan konseling kelompok serta subjek pada kelompok kontrol diberi layanan bimbingan klasikal, langkah selanjutnya yaitu pengambilan data *posttest*. *Posttest* dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2017 yang diikuti oleh 6 siswa kelompok eksperimen dan hari Senin, 8 Mei 2017 yang diikuti oleh 6 siswa pada kelompok kontrol.

2. Data Deskriptif

a. Kategorisasi Skor

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2012: 147). Kontinum jenjang tersebut misalnya dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan semacamnya. Langkah yang ditempuh untuk menentukan kategorisasi diantaranya yaitu mencari skor tertinggi dan terendah, luas jarak sebaran, standar deviasi, serta mean.

1) Mencari skor tertinggi dan terendah

a) Skor tertinggi : $62 \times 4 = 248$

b) Skor terendah : $62 \times 1 = 62$

2) Luas jarak sebaran : $248 - 62 = 186$

3) Menghitung standar deviasi (s)

$$\frac{\text{Luas sebaran}}{6} = \frac{186}{6} = 31$$

4) Mean teoretik (μ) : $62 \times 3 = 186$

Tabel 8. Kategorisasi Komunikasi Verbal

Tingkat Komunikasi Verbal	Rentang Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (186 - 1,0.31)$ $X < 155$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $(186 - 1,0.31) \leq X < (186 + 1,0.31)$ $155 \leq X < 217$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $(186 + 1,0.31) \leq X$ $217 \leq X$

b. Data Deskriptif Hasil *Pretest*

Data pada penelitian ini diambil menggunakan skala. Skala digunakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest*. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 6 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 6 siswa.

1) Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan siswa yang diberikan perlakuan (*treatment*) konseling kelompok teknik kursi kosong. Sebelum diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kepada siswa pada tanggal 10 April 2017.

Tabel 9. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori
1	TLAW	141	Rendah
2	YID	148	Rendah
3	OPB	146	Rendah
4	SM	145	Rendah
5	AP	143	Rendah
6	SD	133	Rendah

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa komunikasi verbal siswa termasuk dalam kategori rendah. Dari 6 siswa 100% berada dalam kategori rendah. Kemudian, setelah diadakan *pretest* dilanjutkan dengan pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen.

2) Data *Pretest* Kelompok Kontrol

Pretest diberikan pada tanggal 10 April 2017. Data hasil *pretest* kelompok kontrol dengan subjek 6 siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah
2	BP	153	Rendah
3	SM	148	Rendah
4	MMA	150	Rendah
5	OF	149	Rendah
6	MDA	150	Rendah

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa komunikasi verbal siswa termasuk dalam kategori rendah. Dari 6 siswa 100% berada dalam kategori rendah.

c. Data Deskriptif Hasil *Posttest*

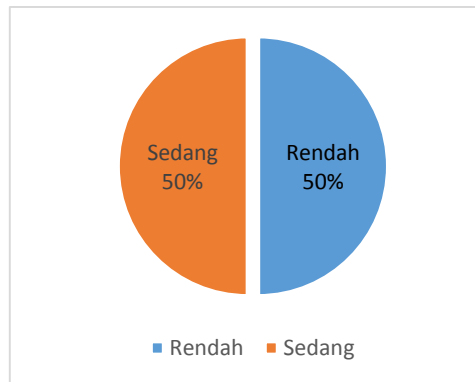
Posttest dilaksanakan setelah perlakuan diberikan.

1) Data *Posttest* Kelompok Eksperimen

Posttest pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2017 dengan jumlah subjek 6 siswa.

Tabel 11. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori
1	TLAW	154	Rendah
2	YID	173	Sedang
3	OPB	162	Sedang
4	SM	161	Sedang
5	AP	147	Rendah
6	SD	143	Rendah



Gambar 4. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

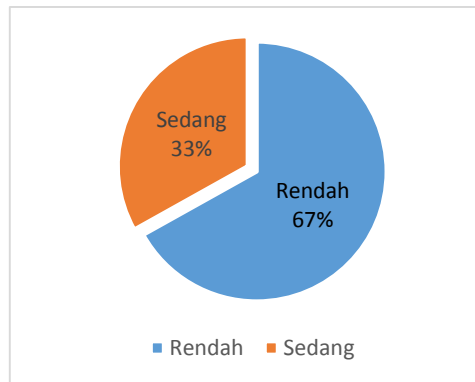
Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 siswa yang berada dalam kategori rendah dan 3 siswa berada dalam kategori sedang. Atau 50% termasuk kategori rendah dan 50% termasuk dalam kategori sedang.

2) Data *Posttest* Kelompok Kontrol

Posttest pada kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2017 dengan jumlah subjek 6 siswa.

Tabel 12. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah
2	BP	162	Sedang
3	SM	153	Rendah
4	MMA	144	Rendah
5	OF	161	Sedang
6	MDA	150	Rendah



Gambar 5. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 siswa yang berada dalam kategori rendah dan 2 siswa berada dalam kategori sedang. Atau 67% termasuk kategori rendah dan 33% termasuk kategori sedang.

d. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Setelah dilakukan perlakuan maka dapat dilihat perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Berikut adalah penyajian perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen:

Tabel 13. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Ekseperimen

No	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	TLAW	141	Rendah	154	Rendah
2	YID	148	Rendah	173	Sedang
3	OPB	146	Rendah	162	Sedang
4	SM	145	Rendah	161	Sedang
5	AP	143	Rendah	147	Rendah
6	SD	133	Rendah	143	Rendah

Berdasarkan tabel perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* di atas, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan. Semua subjek mengalami peningkatan. Ada 3 siswa yang sebelum mendapatkan perlakuan termasuk dalam kategori sedang, namun setelah mendapatkan perlakuan siswa tersebut masuk kedalam kategori sedang. Jika dilihat walaupun ada 3 siswa yang kategorinya masih tetap sama dengan sebelum mendapatkan perlakuan, namun skornya sudah meningkat.

e. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol

Sama halnya dengan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol juga diadakan *pretest* dan *posttest*. Berikut dipaparkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol:

Tabel 14. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol

No	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah	154	Rendah
2	BP	153	Rendah	162	Sedang
3	SM	148	Rendah	153	Rendah
4	MMA	150	Rendah	144	Rendah
5	OF	149	Rendah	161	Sedang
6	MDA	150	Rendah	150	Rendah

Berdasarkan tabel perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* di atas, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan antara 2 hasil tersebut. ada 2 siswa ketika *pretest* termasuk dalam kategori rendah, namun setelah

posttest siswa tersebut masuk dalam kategori sedang. Selain itu 4 siswa tidak ada mengalami perubahan dalam kategori, namun 1 siswa ada yang mengalami penurunan skor, 2 siswa tidak mengalami perubahan skor dan 1 siswa lainnya mengalami peningkatan skor dari *pretest* dan *posttest*.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini melalui uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Pretest Kelompok Eksperimen	Posttest Kelompok Eksperimen	Pretest Kelompok Kontrol	Posttest Kelompok Kontrol
N		6	6	6	6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	142,67	156,67	150,67	154,00
	Std. Deviation	5,317	10,967	2,338	6,782
	Absolute	,210	,154	,279	,182
Most Extreme Differences	Positive	,158	,147	,279	,167
	Negative	-,210	-,154	-,174	-,182
Kolmogorov-Smirnov Z		,515	,376	,683	,447
Asymp. Sig. (2-tailed)		,953	,999	,739	,988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah subjek berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap data dari hasil *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kriteria data yang bersifat homogen yaitu data yang mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji homogenitas menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Komunikasi Verbal

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,195	1	22	,033

Hasil uji homogenitas menunjukkan data skala komunikasi verbal pada penelitian ini bersifat homogen, terlihat dari nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,033 pada data *pretest* dan *posttest*.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda (uji t) *independent sample t-test* dan *paired sample t-test*. Pengujian tersebut dilakukan untuk melihat apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau

ditolak yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Taraf signifikansi ditentukan sebesar 5% atau 0,05.

Ha : (Sig) \leq 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak

Ho : (Sig) \geq 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

Berikut adalah hasil uji hipotesis (uji t) menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*:

1. *Independent Sample T-Test*

Independent sample t-test berarti uji-t sampel tidak berhubungan atau bebas. Maknanya adalah tidak ada hubungan antara dua sampel yang akan diuji. Pengujian ini dapat dilakukan apabila data penelitian berdistribusi normal atau homogen.

a. *Independent Sample T-Test Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 17. Rata-rata *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Group Statistics				
Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Eksperimen	6	142,6667	5,31664	2,17051
Kontrol	6	150,6667	2,33809	,95452

b

Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean* pada *pretest* kelompok eksperimen 142,6667 dan *pretest* kelompok kontrol 150,6667 yang

berarti *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 18. Hasil Uji *Independent Sample T-Test Pretest*

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
								95% Confidence Interval of the Difference Lower
Pretest	Equal variances assumed	1,737	,217	-3,374	10	,007	-8,00000	2,37112
	Equal variances not assumed			-3,374	6,864	,012	-8,00000	2,37112

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,007 < 0,05$

yang berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. *Independent Sample T-Test Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 19. Rata-rata *Posttest* Kelompok Eksperimen dan

Kelompok Kontrol

Group Statistics				
Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Eksperimen	6	156,6667	10,96662	4,47710
Kontrol	6	154,0000	6,78233	2,76887

Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean* pada *posttest* kelompok eksperimen 156,6667 dan *posttest* kelompok kontrol

154,0000 yang berarti *posttest* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pretest* dan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 20. Hasil Uji *Independent Sample T-Test Posstest*

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest	Equal variances assumed	1,749	,216	,507	10	,623	2,66667	5,26413
	Equal variances not assumed			,507	8,337	,626	2,66667	5,26413

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,623 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. *Paired Sampel T-Test*

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang berpasangan. Pengujian ini dapat dilakukan apabila data penelitian berdistribusi normal.

a. Kelompok Eksperimen

Tabel 21. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_KE - Posttest_KE	-14,000	7,014	2,864	-21,361	-6,639	-4,889	5	,005

uji t kelompok eksperimen pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ hal tersebut berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Untuk mengetahui rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok

Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_KE	142,67	6	5,317	2,171
	Posttest_KE	156,67	6	10,967	4,477

Pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 142,67 dan setelah diberi perlakuan menjadi 156,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu meningkat. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi verbal pada siswa yang berarti adanya pengaruh perlakuan terhadap tingkat komunikasi verbal.

b. Kelompok Kontrol

Hasil uji t kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi $0,272 > 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji t kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Kontrol

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest_KK - Posttest_KK	-3,33333	6,62319	2,70391	-10,28395	3,61728	-1,233	5	,272

Untuk mengetahui rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 24. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_KK	150,6667	6	2,33809	,95452
	Posttest_KK	154,0000	6	6,78233	2,76887

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan sebesar 150,6667 dan setelah diberi perlakuan menjadi 154,0000. Nilai rata-rata tersebut meningkat, namun peningkatannya sedikit, tidak seperti kelompok yang diberi perlakuan teknik kursi kosong.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub pembahasan, peneliti membahas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. penelitian yang berjudul “Efektifitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul” dilaksanakan 12 kali pertemuan. 2 kali pertemuan guna pengambilan data *pretest* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 8 kali pertemuan untuk pemberian perlakuan dan pemberian layanan klasikal, serta 2 kali pertemuan guna pengambilan data *posttest* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pertemuan pertama hari senin, 10 April 2017 adalah pengambilan data tingkat komunikasi verbal siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil data digunakan sebagai *pretest*. Hasil *pretest* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa 6 siswa berada dalam kategori rendah dan pada kelompok kontrol menunjukkan 6 siswa berada dalam kategori rendah.

Pertemuan kedua, peneliti memberikan layanan pada kelompok kontrol, yakni layanan klasikal dengan metode ceramah mengenai percaya diri dalam komunikasi verbal di jam pelajaran BK selama 45 menit. Kemudian sepulang sekolah, pemberian perlakuan konseling kelompok teknik kursi kosong terhadap kelompok eksperimen dengan dibantu oleh observer. Saat pelaksanaan konseling kelompok, siswa antusias dan mengikuti dengan baik saat memerankan teknik kursi kosong *top dog* dan *under dog*.

Pertemuan ketiga, peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal dengan tema komunikasi efektif. Dilanjutkan sepulang sekolah peneliti memberikan perlakuan konseling kelompok teknik kursi kosong kembali pada kelompok eksperimen. Pertemuan keempat dilakuka pada hari kamis, 27 April 2017. Seluruh anggota kelompok masih antusias mengikuti proses konseling kelompok. Selain antusias, siswa juga dengan serius mengikuti arahan saat pelaksanaan teknik kursi kosong. Dibuktikan siswa terbuka dalam mengungkapkan permasalahan komunikasi verbalnya dan saat memerankan posisi dirinya *top dog* dan *under dog*, konseli sampai mengeluarkan air mata dan anggota lainnya berempati. Sesuai pendapat Effendy (1994) bahwa

bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Pertemuan selanjutnya adalah pertemuan kelima hingga kedelapan berturut turut dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2017, 15 Mei 2017, 18 Mei 2017 dan 22 Mei 2017. Peneliti memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan melaksanakan konseling kelompok sepulang sekolah. Selama proses konseling kelompok, seluruh siswa antusias dan serius dalam menjalankan proses teknik kursi kosong. Pertemuan selanjutnya adalah tanggal 24 Mei 2017 dilakukan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang sudah didapat dari hasil *pretest* dan *posttest* kemudian diolah. Data *pretest* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa 100% siswa termasuk kategori rendah. Sedangkan data *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan 50% siswa termasuk kategori sedang dan 50% termasuk kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan atau peningkatan tingkat komunikasi verbal pada kelompok eksperimen. Perubahan tersebut sesuai dengan pendapat Corey (2001) bahwa teknik kursi kosong digunakan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik. Dimana siswa mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau konseli.

Berdasarkan perubahan-perubahan yang dirasakan oleh siswa, maka untuk lebih baiknya teknik kursi kosong terus digunakan dalam konseling kelompok agar perilaku siswa benar dapat berubah lebih baik. Dalam meningkatkan kesadaran individu agar bertingkah laku sesuai prinsip-prinsip dirinya, maka semua situasi yang bermasalah yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik (Corey : 2001).

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan uji t melalui *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, dibuktikan pada uji t *independent t-test* nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ pada *pretest* dan nilai signifikansi $0,623 < 0,05$ pada *posttest*. Hasil tersebut membuktikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mempunyai hubungan. Sedangkan uji t *paired sample t-test* menunjukkan hasil nilai signifikansi pada kelompok eksperimen sebesar 0,005 dan hasil uji t pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,272. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima karena nilai signifikansi pada kelompok eksperimen $< 0,05$ atau $0,005 < 0,05$, dengan kata lain hipotesis yang berbunyi “teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul” diterima.

Teknik kursi kosong dengan bermain peran *top dog* dan *under dog* yang sudah dilakukan oleh peneliti sangat cocok diterapkan di SMA Negeri 3 Bantul dengan kondisi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dibandingkan dengan ceramah atau diskusi, antusias dan keaktifan

dalam berkomunikasi memang terlihat ketika saat konseling kelompok dimana siswa dituntut untuk dapat berbicara terbuka mengenai permasalahan yang dialami agar terentaskannya masalahnya tersebut. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan teknik kursi kosong atau dapat menggunakan teknik lain dalam konseling kelompok agar siswa tidak terbiasa dengan kondisi kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi. Selain itu pantauan yang lebih ekstra juga diperlukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam mengetahui sikap atau perilaku yang sedang diperbaiki oleh siswa setelah diberikan layanan. Dukungan dan motivasi dari guru sangat dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan komunikasi verbal yang sedang ditingkatkan,

Berdasarkan uji hipotesis di atas, maka diketahui bahwa teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Sehingga, bagi peneliti selanjutnya dapat mencari teknik lain dalam konseling kelompok yang lebih efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal di tingkat SMA. Selain itu koordinasi yang lebih baik dapat dilakukan pihak sekolah, baik dengan guru bimbingan dan konseling maupun dengan guru-guru yang lain agar semua berjalan dengan lancar.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dikondisikan oleh peneliti:

1. Waktu konseling yang hanya dapat dilakukan pulang sekolah yaitu pukul 14.30 dan harus selesai sebelum pukul 17.00 karena sekolah harus kosong pada 17.00 membuat konseling terkesan terburu-buru. Selain itu sebaiknya konseling dilakukan dalam beberapa siklus.
2. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan karena pengambilan subyek tidak dilakukan secara acak.
3. Subjek penelitian pada penelitian ini terlalu sedikit membuat hasil penelitian kurang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Dibuktikan dengan hasil uji t *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ pada *pretest* dan nilai signifikansi $0,623 < 0,05$ pada *posttest*. Selanjutnya pada uji t *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$.

B. Implikasi

Hasil penelitian dapat digunakan praktisi maupun akademisi untuk menambah kajian dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya permasalahan komunikasi verbal dengan menyesuaikan permasalahan dengan teknik kursi kosong dalam konseling kelompok. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan komunikasi verbal siswa.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul

Siswa dapat saling mendukung dan bekerjasama untuk meningkatkan komunikasi verbal dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK disarankan untuk mempelajari teknik kursi kosong dengan tujuan apabila terdapat siswa yang mengalami komunikasi verbal yang rendah guru BK dapat menggunakan teknik kursi kosong sebagai salah satu alternatif meningkatkan komunikasi verbal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan jika mengambil tema yang sama. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mencari teknik alternatif lainnya agar mampu optimal dalam meningkatkan komunikasi verbal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Bandung: CV. Diponegoro.
- Corey, G. (2001) *Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT ERESCO.
- Corey, M.S. & Corey, G. (2006). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.: Thomson Brooks/Cole.
- Darminto, E. (2000). *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Anggota IKAPI.
- Effendy, O.(1994) *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Gunarso, S.D. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Izzaty, R.E. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myrick, R.D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Ohlsen, E. (1977). *Group Counseling*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safaria, T. (2004). *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yalom, I.D. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books, Inc Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Rata-rata Tingkat Komunikasi Verbal Siswa Kelas X

Lampiran 1a

Rata-rata Tingkat Komunikasi Verbal Siswa Kelas X IPS 1

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35			
1	AAN	1			1			1				1																						1	1	6	S		
2	AN	1			1		1	1				1				1										1	1							1	1	10	R		
3	AC	1			1			1				1				1										1	1										7	S	
4	AR							1				1				1	1									1	1			1	1						8	S	
5	AW						1					1				1	1				1		1			1	1	1			1				1		11	R	
6	DAP			1			1					1				1					1										1				1	1	8	S	
7	DSRP						1				1	1				1																					4	T	
8	ESR																				1							1									2	T	
9	FDA	1					1																					1		1				1			5	S	
10	HBP						1									1										1					1			1			5	S	
11	IS	1				1	1	1			1	1	1		1		1				1				1	1	1		1	1			1			16	SR		
12	IB	1						1			1		1		1											1									1		7	S	
13	KHU	1				1	1	1	1		1					1					1				1	1	1		1	1			1	1		15	SR		
14	MHAH	1				1	1		1		1					1																					6	S	
15	N							1													1							1			1						4	T	
16	NK						1														1					1	1			1				1			6	S	
17	NNL							1								1												1			1			1			6	S	
18	NAP						1				1	1	1		1		1				1				1	1	1		1	1			1	1	1	16	SR		
19	NMP			1													1													1	1			1			5	S	
20	NPW				1				1		1	1					1							1		1				1				1			9	S	
21	NJP	1				1					1																				1						4	T	
22	NK	1						1				1			1		1	1								1	1										8	S	
23	RCJ	1					1				1	1	1																	1							6	S	
24	RRV			1								1											1				1	1	1					1	1		8	S	
25	RAP				1	1		1			1				1		1			1			1			1				1			1	1			13	R	
26	RS	1			1			1				1			1		1			1					1				1								11	R	
27	SNIO				1				1			1														1	1									1		6	S
28	VMSW											1				1	1		1	1			1		1	1				1	1		1	1			12	R	
29	VR			1			1					1				1				1	1		1		1	1											12	R	
30	WE						1					1		1		1				1				1	1										1		9	S	
31	WAC			1			1		1			1			1			1					1		1										1		10	R	

Tertinggi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	4
Sedang	17
Rendah	7
Sangat Rendah	3

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	APS		1			1	1					1				1	1				1				1	1						1			1		11	R
2	AMP						1														1				1	1				1			1			6	S	
3	ANA					1	1							1	1					1	1				1	1	1			1		1	1			12	R	
4	AKA						1						1				1				1				1		1					1		1		8	S	
5	AA	1	1			1	1		1		1	1		1	1	1	1			1	1				1	1	1			1						17	SR	
6	ATN										1					1			1		1				1	1				1				1	1	9	S	
7	CAR					1					1	1				1			1	1	1				1	1	1	1	1		1		1			13	R	
8	DW		1								1					1	1				1						1			1				1		8	S	
9	DBF	1	1				1			1	1	1				1	1		1	1	1				1	1	1	1	1		1			1		17	SR	
10	ECP		1				1			1				1		1	1	1	1		1				1	1				1						11	R	
11	FL							1						1		1	1	1	1		1	1	1	1		1	1	1			1		1		1	1	16	SR
12	FDAP	1	1				1	1		1	1			1		1	1	1	1			1			1			1								14	R	
13	HAK		1				1	1				1			1			1							1								1			8	S	
14	INA	1										1	1				1	1				1				1	1	1					1		1	1	12	R
15	IM																1								1	1	1						1			5	S	
16	IAS		1				1					1			1		1	1			1	1	1			1	1	1			1		1		1	1	16	SR
17	LNR	1	1					1				1					1								1	1				1			1		1		10	R
18	MRBP	1	1					1				1	1				1			1		1					1			1						10	R	
19	NIM					1					1			1		1	1	1		1		1				1		1			1		1		1	1	13	R
20	NES		1				1	1				1					1	1				1				1		1			1			1		11	R	
21	NWA						1					1	1				1	1					1	1		1		1			1		1		1	1	13	R
22	PQA										1	1		1		1	1						1		1	1	1		1							10	R	
23	RAP						1			1	1					1	1				1				1	1								1		9	S	
24	RD	1	1				1	1			1	1						1			1				1					1				1		11	R	
25	R											1	1				1				1					1							1		1	7	S	
26	SF	1	1				1	1			1	1	1				1	1			1	1	1		1	1	1		1	1			1		1	1	20	SR
27	SR	1	1	1				1								1	1	1				1				1				1						10	R	
28	SNP	1	1				1	1			1	1			1		1				1	1		1		1				1		1				14	R	
29	SN									1	1						1	1				1		1		1	1		1	1		1	1		1	1	15	SR
30	TLA		1								1	1		1	1	1	1		1	1	1	1		1	1	1	1		1	1		1	1		1	1	21	SR
31	VEM	1	1	1			1	1						1				1			1			1	1	1			1	1				1		14	R	
32	YIP	1	1	1			1	1	1		1	1	1		1		1	1			1	1	1	1		1	1	1	1		1			1	1	24	SR	

Teringgi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	0
Sedang	8
Rendah	16
Sangat Rendah	8

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	ASM					1	1								1	1	1			1				1	1	1					1	1				11	R	
2	AWW		1			1	1			1	1	1			1	1	1	1		1	1			1	1	1	1	1		1		1	1		1	1	22	SR
3	ARP			1			1											1					1			1	1			1		1	1				9	S
4	ATR								1	1						1										1				1							5	S
5	AS		1				1		1		1	1				1	1				1		1						1		1				1	1	13	R
6	CVP	1	1	1			1				1												1							1		1	1		1		10	R
7	DA																1	1					1		1					1			1		1	1	8	S
8	DIW	1	1				1			1	1			1		1					1					1				1							10	R
9	FNH						1				1					1	1	1					1	1	1	1				1		1					11	R
10	FDS		1			1	1				1			1		1	1			1	1				1	1	1	1		1	1		1		1	1	17	SR
11	FNAP						1				1					1			1				1	1	1	1					1			1			10	R
12	FSR	1	1		1		1			1	1				1	1	1	1		1	1		1		1	1		1		1		1		1	1		20	SR
13	HARAA	1	1		1		1		1		1					1									1	1				1				1	1		12	R
14	HAD										1					1	1								1				1						1		6	S
15	HNH		1				1									1	1	1			1		1		1					1			1			10	R	
16	HAT			1	1		1			1	1									1				1	1	1	1			1		1		1			12	R
17	KSFA					1	1				1					1	1	1	1	1	1			1	1	1					1			1	1		15	SR
18	MDS	1					1				1					1							1		1		1	1		1		1					10	R
19	MMATD	1					1		1	1	1					1	1	1	1		1				1	1	1	1				1					14	R
20	MW	1		1							1							1						1		1						1	1		1		9	S
21	MIR						1				1			1		1	1							1	1	1								1			9	S
22	NF									1													1		1	1	1	1				1			1		7	S
23	RS	1	1				1	1								1	1															1					7	S
24	RAN	1					1				1					1					1				1					1		1			1		9	S
25	REP	1									1			1		1	1		1		1		1		1	1	1	1			1	1	1	1	1	17	SR	
26	RH					1	1				1					1	1							1	1	1				1		1					10	R
27	SL						1				1	1				1							1		1					1				1	1		9	S
28	TSS			1			1			1	1								1		1		1	1	1	1		1		1		1					13	R
29	TA	1				1	1				1			1		1	1		1		1				1		1			1		1	1		1		15	SR
30	TO	1				1	1									1		1						1	1		1	1				1	1		1	1	13	R
31	UA	1		1		1	1			1	1	1		1		1			1	1		1		1		1						1		1	1		18	SR
32	WA	1		1		1	1				1			1		1			1					1		1				1		1			1		13	R

Tertinggi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	0
Sedang	10
Rendah	15
Sangat Rendah	7

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	AAA														1	1	1		1	1	1				1	1									1		9	S
2	AFED		1				1				1	1				1					1		1	1	1	1			1	1							12	R
3	APN	1	1	1			1				1					1	1			1	1				1	1			1	1		1			1	1	16	SR
4	AF			1							1					1			1	1				1	1	1	1					1					10	R
5	BYSH	1	1	1			1				1	1				1	1		1		1					1	1					1					13	R
6	BP		1		1		1			1	1					1	1	1		1	1			1	1	1		1				1					15	SR
7	DB						1				1					1			1		1			1	1	1	1	1	1	1		1	1				13	R
8	DNY		1							1											1					1										1	5	S
9	DNWI	1					1				1	1				1			1	1	1			1	1			1	1			1	1		1	1	16	SR
10	FF					1										1			1	1	1			1	1	1			1				1		1	1	12	R
11	FPF			1							1					1					1					1											5	S
12	HAS										1					1	1		1	1	1				1	1	1		1			1			1		12	R
13	IT		1																1				1		1				1						1		6	S
14	IDP					1					1										1		1			1	1		1		1		1	1			7	S
15	KFU					1	1									1					1		1		1	1								1		8	S	
16	MFHH					1										1			1	1	1			1	1	1										8	S	
17	MYP					1		1								1			1		1			1	1	1		1		1					1	1	12	R
18	MCD		1			1	1					1				1								1								1			1		8	S
19	NSM		1			1	1	1			1	1				1			1	1	1			1	1	1										13	R	
20	NMN		1			1					1					1	1		1	1	1	1	1		1	1			1				1		1	15	SR	
21	OPB					1				1	1					1			1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			17	SR
22	PDN					1					1					1			1		1			1	1	1						1	1		1		11	R
23	RMP					1	1				1					1	1							1					1						1	1	9	S
24	RMP					1				1	1					1	1	1						1					1					1	1		12	R
25	SEH			1		1					1													1											1	1	6	S
26	SAH										1					1								1										1	1		6	S
27	SM		1	1			1		1	1						1	1		1	1	1			1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			18	SR
28	SM		1			1	1			1	1					1	1	1			1		1	1	1		1			1	1	1		1	1		18	SR
29	VRD																																				0	T
30	W								1	1	1	1				1	1		1		1			1	1	1											11	R
31	ZS		1								1	1				1								1	1	1	1					1	1		1		11	R

Tertinggi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	1
Sedang	11
Rendah	12
Sangat Rendah	7

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	ADK					1													1	1				1	1				1					1		7	S	
2	AF			1					1										1		1			1	1	1		1			1	1				10	R	
3	ARW		1						1	1					1						1		1		1	1				1				1		10	R	
4	AAF				1																		1	1	1								1			5	S	
5	CGPP			1					1	1					1						1		1	1	1				1			1		1	1	12	R	
6	DR					1															1			1	1						1					5	S	
7	DH				1	1	1			1	1	1			1						1			1		1			1							11	R	
8	DVK					1	1		1												1					1											5	S
9	DAR																																				0	T
10	EWM					1	1		1							1									1	1				1				1		8	S	
11	ECR																				1			1	1	1					1					5	S	
12	EF			1	1		1			1	1				1							1							1		1			1	1	12	R	
13	FAP			1							1				1	1								1													5	S
14	KR			1						1														1	1	1	1										6	S
15	LN			1		1	1				1	1					1	1						1		1		1			1			1		12	R	
16	LON	1		1		1		1								1			1	1	1			1	1	1					1			1		13	R	
17	MS																																				0	T
18	MACM			1			1			1						1		1			1			1	1	1		1		1		1	1				13	R
19	MMA			1			1				1	1							1	1	1			1	1	1	1	1	1		1	1	1	1			16	SR
20	NA			1												1						1			1	1				1		1					7	S
21	OF	1	1			1	1			1	1				1	1	1		1	1		1			1	1			1	1	1	1		1	1	20	SR	
22	RRP																									1							1				2	T
23	RWA			1			1									1		1						1				1			1	1	1				9	S
24	RPW			1			1	1						1										1	1	1				1		1					9	S
25	SA		1	1							1					1							1		1							1					7	S
26	S			1	1		1		1	1	1											1			1	1			1			1			1	13	R	
27	VNW									1	1						1	1							1	1	1		1								7	S
28	WNA			1			1					1													1	1	1			1		1					8	S
29	WRA					1			1		1								1	1	1				1	1								1			9	S
30	YAP					1					1					1						1			1	1	1							1			8	S
31	YW					1															1				1	1	1	1				1			1		8	S

Tertinggi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	3
Sedang	17
Rendah	9
Sangat Rendah	2

No	Subyek	Item																																			Σ	Kat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	ANP					1	1								1	1	1			1			1	1	1						1	1				11	R	
2	ANP		1			1	1			1	1	1			1	1	1	1		1	1			1	1	1	1	1		1		1	1		1	1	22	SR
3	BPK			1			1											1					1		1	1				1		1	1				9	S
4	DFR								1	1						1										1				1							5	S
5	DMS		1				1		1		1	1				1	1				1		1					1		1				1	1	13	R	
6	FDA	1	1	1			1				1												1							1		1	1	1		10	R	
7	HWN																1	1					1		1					1			1	1	1	8	S	
8	IR	1	1				1			1	1			1		1					1					1				1						10	R	
9	LNA						1				1					1	1	1				1	1	1	1				1		1					11	R	
10	MDA		1			1	1				1			1		1	1			1	1				1	1	1		1	1		1		1	1	17	SR	
11	NPA						1				1					1			1				1	1	1	1					1			1		10	R	
12	NN	1	1		1		1			1	1				1	1	1	1		1	1		1		1	1		1		1		1		1	1	20	SR	
13	NR	1	1		1		1		1		1					1								1	1				1					1	1	12	R	
14	O										1					1	1								1			1							1	6	S	
15	PPR		1				1									1	1	1			1		1		1					1			1			10	R	
16	RM			1	1		1			1	1										1				1	1	1	1		1			1	1		12	R	
17	RGN					1	1				1					1	1	1	1	1	1			1	1	1	1				1			1	1	15	SR	
18	RDA	1					1				1					1						1			1		1	1		1						10	R	
19	RAP	1					1		1	1	1					1	1	1	1		1			1	1	1	1				1					14	R	
20	RRP	1		1							1							1							1		1				1	1			1	9	S	
21	SI						1				1			1		1	1	1						1	1	1							1			10	R	
22	SNF	1	1				1	1		1	1											1			1	1	1					1		1		12	R	
23	SK	1	1			1	1			1	1			1		1	1				1				1	1	1				1	1		1	1	17	SR	
24	SAF	1					1				1					1					1				1				1		1				1	9	S	
25	SD	1									1			1		1	1		1	1		1			1	1	1			1	1	1	1		1	17	SR	
26	VH					1	1				1					1	1							1	1	1				1		1				10	R	
27	VVA						1				1	1				1						1		1					1					1	1	9	S	
28	YBD			1			1			1	1								1		1		1	1	1	1		1		1						13	R	
29	ZDR	1				1	1				1			1		1	1		1		1				1		1		1		1	1	1			15	SR	
30	RDL	1				1	1									1		1							1	1		1	1			1	1		1	13	R	

Tertinggi	35
Terendah	0
M	18
SD	5,8

Total	
Sangat Tinggi	0
Tinggi	0
Sedang	7
Rendah	16
Sangat Rendah	7

Lampiran 2. Pedoman Observasi Proses Konseling Kelompok

Pertemuan Ke :

Konseli :

Observer :

No	Subyek	Hal Yang Diungkap			
		Adaptasi Siswa	Mengungkapkan Masalah	Dinamika Kelompok	Keseriusan dalam melaksanakan teknik kursi kosong

Lampiran 3. Kisi-kisi Skala Komunikasi Verbal (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
1	Faktor Intelegensi	1. Merasa kesulitan berkonsentrasi dalam berkomunikasi		1, 2	2
		2. Merasa tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya saat berkomunikasi		3, 4	2
		3. Merasa memperhatikan sifat lawan bicara dalam berkomunikasi	5, 6		2
		4. Merasa memperhatikan intonasi bicara	7		1
		5. Merasa berpikir lama dalam merespon		8	1
		6. Merasa berblit-belit dalam berkomunikasi		9	1
		7. Merasa berbicara putus-putus		10	1
2	Faktor Budaya	1. Merasa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah		11,12	2
		2. Mengikuti bahasa kekinian yang digunakan		13,14	2
		3. Merasa terlalu cepat dalam berkomunikasi	16	15	2
		4. Merasa terlalu lambat dalam berkomunikasi		17,18	2
		5. Merasa terbiasa dengan bahasa keseharian di rumah		19	1
		6. Merasa koitmen/sungguh-sungguh dalam berbicara	20		1
		7. Menepati janji dalam berbicara	21		1
		8. Berusaha mengerti orang lain/empati	22		1
		9. Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan	23		1
		10. Memiliki jiwa humor	24		1
		11. Merasa sulit memahami bahasa asing		25,26, 27,28	4

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
3	Faktor Pengetahuan	1. Merasa perbendaharaan kata kurang	30	29	2
		2. Terbuka dalam berkomunikasi	31,32		2
		3. Merasa mampu mempengaruhi	33	34	2
		4. Merasa lancar dalam berkomunikasi	35,36		2
		5. Mampu memahami dalam berkomunikasi	37	38,39, 40	2
4	Faktor Kepribadian	1. Merasa memiliki sifat pemalu/kepercayaan diri rendah	42	41,43, 44,45	5
		2. Merasa tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain		46,47	2
		3. Merasa takut berkomunikasi		48,49,	3
		4. Merasa bersalah dan menyalahkan dalam berkomunikasi		50 51	1
		5. Merasa mudah marah dan tersinggung		52	1
		6. Merasa berkomunikasi dengan benar	55	53,54	3
5	Faktor Biologis	1. Memiliki gangguan alat bicara		56,57, 58	3
		2. Mudah cemas saat berkomunikasi		59	1
		3. Sulit tidur saat merasa salah dalam berkomunikasi		60	1
		4. Mudah sakit		61	1
		5. Merasa lelah dan letih jika berkomunikasi		62,63	2
		6. Merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah	64		1
		7. Jantung sering berdebar-debar saat berkomunikasi		65,66	2
		8. Berkeringat saat berkomunikasi		67,68	2
		9. Memiliki kelebihan dalam menulis	69		1

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
6	Faktor Pengalaman	1. Merasa senang menulis	70,71, 72,73		4
		2. Merasa menghargai orang lain dalam berkomunikasi	74	75	2
		3. Mudah menyerah dan malas		76,77	2
		4. Memperhatikan dengan baik saat menulis	78,79		2
Jumlah			79		

Lampiran 4. Kisi-kisi Skala Komunikasi Verbal (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
1	Faktor Intelegensi	8. Merasa kesulitan berkonsentrasi dalam berkomunikasi		1	1
		9. Merasa tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya saat berkomunikasi		3, 4	2
		10. Merasa memperhatikan sifat lawan bicara dalam berkomunikasi	5, 6		2
		11. Merasa memperhatikan intonasi bicara	7		1
		12. Merasa berpikir lama dalam merespon		8	1
		13. Merasa berbicara putus-putus		10	1
2	Faktor Budaya	12. Merasa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah		12	1
		13. Mengikuti bahasa kekinian yang digunakan		13,14	2
		14. Merasa terlalu cepat dalam berkomunikasi	16	15	2
		15. Merasa terlalu lambat dalam berkomunikasi		18	1
		16. Merasa terbiasa dengan bahasa keseharian di rumah	20	19	1
		17. Merasa koitmen/sungguh-sungguh dalam berbicara	21		1
		18. Menepati janji dalam berbicara	22		1
		19. Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan	24		1
		20. Memiliki jiwa humor			1
		21. Merasa sulit memahami bahasa asing		25,26, 27,28	4
3	Faktor Pengetahuan	6. Merasa perbendaharaan kata kurang	30	29	2
			31,32		2

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
		7. Terbuka dalam berkomunikasi	33	34	2
		8. Merasa mampu mempengaruhi	35,36		2
		9. Merasa lancar dalam berkomunikasi	37	38,39,	2
		10. Mampu memahami dalam berkomunikasi		40	
4	Faktor Kepribadian	7. Merasa memiliki sifat pemalu/kepercayaan diri rendah		41,43, 44,45	4
		8. Merasa tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain		47	1
		9. Merasa takut berkomunikasi		48,49	2
		10. Merasa bersalah dan menyalahkan dalam berkomunikasi		51	1
		11. Merasa mudah marah dan tersinggung		52	1
		12. Merasa berkomunikasi dengan benar	55	53	2
5	Faktor Biologis	10. Memiliki gangguan alat bicara		56	1
		11. Sulit tidur saat merasa salah dalam berkomunikasi		60	1
		12. Mudah sakit		61	1
		13. Merasa lelah dan letih jika berkomunikasi		62,63	2
		14. Merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah	64		1
		15. Jantung sering berdebar-debar saat berkomunikasi		66	1
		16. Berkeringat saat berkomunikasi		67,68	2
		17. Memiliki kelebihan dalam menulis	69		1

No	Aspek	Indikator	No Item		Total Item
			+	-	
6	Faktor Pengalaman	5. Merasa senang menulis	70,71,73	76	3
		6. Merasa menghargai orang lain dalam berkomunikasi	74		1
		7. Mudah menyerah dan malas			1
		8. Memperhatikan dengan baik saat menulis	78,79		2
Jumlah			62		

Lampiran 5. Skala Komunikasi Verbal (Sebelum Ujicoba)

SKALA KOMUNIKASI VERBAL



Disusun Oleh :

Azis Suryaman

13104244014

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

2017

PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Skala ini bukan merupakan sebuah tes, sehingga apapun jawaban Anda, tidak ada yang benar atau salah. Selain itu hasil dari Skala ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademik Anda. Isilah Skala ini dengan apa adanya yang sesuai dengan keadaan diri Anda serta usahakanlah untuk mengisi seluruh pernyataan tanpa ada nomor yang terlewatkan.

Atas kesediaan dan kerjasama Anda dalam mengisi Skala ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum wr.wb.

Azis Suryaman
13104244014

PETUNJUK PENGISIAN

1. Berdoa sebelum bekerja
2. Isilah identitas diri
3. Bacalah baik-baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban
4. Isilah semua butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan
5. Pilih alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
6. Beri tanda (\checkmark) pada alternatif jawaban yang dipilih
7. Alternatif jawaban adalah
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh Pengisian :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara		\checkmark		

8. bila ingin mengganti jawaban diberi tanda ($\cancel{\checkmark}$) dan memberi tanda ceklist lagi (\checkmark) pada jawaban yang sesuai.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara	\checkmark	$\cancel{\checkmark}$		

IDENTITAS DIRI

Nama	
Jenis Kelamin	
Umur	
Kelas	
Suku	
Agama	

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi dalam menulis				
2	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi dalam berbicara				
3	Saya merasa ketika berbicara tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya				
4	Saya merasa ketika menulis tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya				
5	Saya merasa memperhatikan sikap lawan bicara ketika berbicara				
6	Saya selalu memperhatikan kemampuan lawan bicara ketika berbicara				
7	Saya memperhatikan intonasi ketika berbicara				
8	Saya merasa berpikir lama dalam merespon ketika berbicara				
9	Saya merasa berbicara dengan kata-kata yang berbelit-belit				
10	Saya merasa berbicara putus-putus				
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara				
12	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika menulis				
13	Saya menggunakan bahasa kekinian ketika berbicara (alay, lebay)				
14	Saya menggunakan bahasa kekinian ketika menulis (huruf besar kecil dan angka digabung)				
15	Saya merasa terlalu cepat dalam berbicara				
16	Saya merasa dapat menulis dengan cepat				
17	Saya merasa terlalu lambat dalam berbicara				
18	Saya merasa terlalu lambat dalam menulis				
19	Saya terbiasa menggunakan dengan bahasa keseharian di rumah ketika berbicara				
20	Saya merasa komitmen/sungguh-sungguh ketika berbicara				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
21	Jika saya mengucapkan janji, maka saya berusaha menepatinya				
22	Saya berusaha memahami orang lain/empati ketika berbicara				
23	Saya mengucapkan kata maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan				
24	Saya memiliki jiwa humor				
25	Saya merasa kesulitan memahami bahasa asing (Bahasa Inggris)				
26	Saya tidak terbiasa menulis bahasa asing (Bahasa Inggris)				
27	Saya sulit memahami bahasa antara siswa kelas IPA dan IPS				
28	Saya merasa kesulitan menulis selain abjad (angka, simbol)				
29	Saya merasa memiliki perbendaharaan kata kurang dalam berbicara				
30	Saya memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak dalam menulis				
31	Saya merasa dapat mengungkapkan perasaan melalui tulisan				
32	Saya berbicara terbuka dengan teman saya (berbicara apa adanya)				
33	Saya merasa mampu mempengaruhi orang lain				
34	Saya merasa mudah terpengaruh oleh orang lain				
35	Saya merasa lancar dalam berbicara				
36	Saya dapat memahami dengan baik apa yang saya tulis				
37	Saya mampu memahami apa yang sedang dibicarakan				
38	Saya merasa berbicara dengan kata sulit dipahami				
39	Saya merasa kesulitan membaca apa yang saya tulis				
40	Saya merasa kesulitan membaca apa yang orang lain tulis				
41	Saya merasa malu berbicara di depan umum				
42	Saya merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan umum				
43	Saya merasa tidak terbiasa berbicara dengan orang lain				
44	Saya merasa malu dengan apa yang saya tulis				
45	Saya merasa malu ketika orang lain membaca tulisan saya				
46	Saya merasa tidak mudah bergaul dengan siswa lainnya				
47	Saya memiliki ketakutan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua				
48	Saya merasa takut gagal dalam berkomunikasi sendiri di depan orang banyak				
49	Saya merasa takut apa yang diucapkan salah				
50	Saya merasa takut salah dengan apa yang saya tulis				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
51	Saya merasa bersalah dan menyalahkan ketika berbicara				
52	Saya merasa mudah marah dan tersinggung				
53	Saya merasa apa yang diucapkan selalu benar				
54	Saya merasa sering tidak puas jika apa yang dibicarakan dianggap salah				
55	Saya mampu menulis dengan tata bahasa/ejaan yang baik dan benar				
56	Saya memiliki gangguan alat bicara				
57	Saya merasa sulit mengatakan kata desis (lipsing)				
58	Saya merasa berbicara tidak jelas (sluring)				
59	Saya mudah cemas saat berbicara				
60	Saya merasa sulit tidur saat salah berbicara				
61	Saya merasa mudah sakit saat salah dalam berbicara				
62	Saya merasa mudah lelah dan letih saat berbicara				
63	Saya merasa mudah lelah dan letih saat menulis				
64	Saya merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah				
65	Jantung saya sering berdebar-debar saat berbicara				
66	Jantung saya sering berdebar-debar saat menulis				
67	Saya sering berkeringat saat berbicara				
68	Saya sering berkeringat saat menulis				
69	Saya dapat menggunakan tangan kanan dan kiri sama baiknya dalam menulis				
70	Saya senang menulis karya ilmiah				
71	Saya senang menulis karya sastra				
72	Saya senang menulis di media sosial				
73	Saya senang menulis di buku catatan harian				
74	Saya memilih diam ketika orang lain sedang berbicara				
75	Saya sering tertekan dengan apa yang disampaikan orang lain				
76	Saya merasa malas dalam menulis				
77	Saya mudah menyerah jika yang dibicarakan salah				
78	Saya selalu memperhatikan keindahan tulisan				
79	Saya selalu memperhatikan tanda baca ketika menulis				

TERIMAKASIH ☺

Lampiran 6. Skala Komunikasi Verbal (Setelah Ujicoba)

SKALA KOMUNIKASI VERBAL



Disusun Oleh :

Azis Suryaman

13104244014

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

2017

PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Skala ini bukan merupakan sebuah tes, sehingga apapun jawaban Anda, tidak ada yang benar atau salah. Selain itu hasil dari Skala ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademik Anda. Isilah Skala ini dengan apa adanya yang sesuai dengan keadaan diri Anda serta usahakanlah untuk mengisi seluruh pernyataan tanpa ada nomor yang terlewatkan.

Atas kesediaan dan kerjasama Anda dalam mengisi Skala ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum wr.wb.

Azis Suryaman
13104244014

PETUNJUK PENGISIAN

1. Berdoa sebelum bekerja
2. Isilah identitas diri
3. Bacalah baik-baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban
4. Isilah semua butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan
5. Pilih alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
6. Beri tanda (\checkmark) pada alternatif jawaban yang dipilih
7. Alternatif jawaban adalah
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh Pengisian :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara		\checkmark		

8. bila ingin mengganti jawaban diberi tanda ($\cancel{\checkmark}$) dan memberi tanda ceklist lagi (\checkmark) pada jawaban yang sesuai.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara	\checkmark	$\cancel{\checkmark}$		

IDENTITAS DIRI

Nama	
Jenis Kelamin	
Umur	
Kelas	
Suku	
Agama	

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi dalam menulis				
2	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi dalam berbicara				
3	Saya merasa ketika berbicara tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya				
4	Saya merasa ketika menulis tidak/kurang memiliki hubungan antara kata satu dengan lainnya				
5	Saya merasa memperhatikan sikap lawan bicara ketika berbicara				
6	Saya selalu memperhatikan kemampuan lawan bicara ketika berbicara				
7	Saya memperhatikan intonasi ketika berbicara				
8	Saya merasa berpikir lama dalam merespon ketika berbicara				
9	Saya merasa berbicara dengan kata-kata yang berbelit-belit				
10	Saya merasa berbicara putus-putus				
11	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara				
12	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika menulis				
13	Saya menggunakan bahasa kekinian ketika berbicara (alay, lebay)				
14	Saya menggunakan bahasa kekinian ketika menulis (huruf besar kecil dan angka digabung)				
15	Saya merasa terlalu cepat dalam berbicara				
16	Saya merasa dapat menulis dengan cepat				
17	Saya merasa terlalu lambat dalam berbicara				
18	Saya merasa terlalu lambat dalam menulis				
19	Saya terbiasa menggunakan dengan bahasa keseharian di rumah ketika berbicara				
20	Saya merasa komitmen/sungguh-sungguh ketika berbicara				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
21	Jika saya mengucapkan janji, maka saya berusaha menepatinya				
22	Saya berusaha memahami orang lain/empati ketika berbicara				
23	Saya mengucapkan kata maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan				
24	Saya memiliki jiwa humor				
25	Saya merasa kesulitan memahami bahasa asing (Bahasa Inggris)				
26	Saya tidak terbiasa menulis bahasa asing (Bahasa Inggris)				
27	Saya sulit memahami bahasa antara siswa kelas IPA dan IPS				
28	Saya merasa kesulitan menulis selain abjad (angka, simbol)				
29	Saya merasa memiliki perbendaharaan kata kurang dalam berbicara				
30	Saya memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak dalam menulis				
31	Saya merasa dapat mengungkapkan perasaan melalui tulisan				
32	Saya berbicara terbuka dengan teman saya (berbicara apa adanya)				
33	Saya merasa mampu mempengaruhi orang lain				
34	Saya merasa mudah terpengaruh oleh orang lain				
35	Saya merasa lancar dalam berbicara				
36	Saya dapat memahami dengan baik apa yang saya tulis				
37	Saya mampu memahami apa yang sedang dibicarakan				
38	Saya merasa berbicara dengan kata sulit dipahami				
39	Saya merasa kesulitan membaca apa yang saya tulis				
40	Saya merasa kesulitan membaca apa yang orang lain tulis				
41	Saya merasa malu berbicara di depan umum				
42	Saya merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan umum				
43	Saya merasa tidak terbiasa berbicara dengan orang lain				
44	Saya merasa malu dengan apa yang saya tulis				
45	Saya merasa malu ketika orang lain membaca tulisan saya				
46	Saya merasa tidak mudah bergaul dengan siswa lainnya				
47	Saya memiliki ketakutan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua				
48	Saya merasa takut gagal dalam berkomunikasi sendiri di depan orang banyak				
49	Saya merasa takut apa yang diucapkan salah				
50	Saya merasa takut salah dengan apa yang saya tulis				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
51	Saya merasa bersalah dan menyalahkan ketika berbicara				
52	Saya merasa mudah marah dan tersinggung				
53	Saya merasa apa yang diucapkan selalu benar				
54	Saya merasa sering tidak puas jika apa yang dibicarakan dianggap salah				
55	Saya mampu menulis dengan tata bahasa/ejaan yang baik dan benar				
56	Saya memiliki gangguan alat bicara				
57	Saya merasa sulit mengatakan kata desis (lipsing)				
58	Saya merasa berbicara tidak jelas (sluring)				
59	Saya mudah cemas saat berbicara				
60	Saya merasa sulit tidur saat salah berbicara				
61	Saya merasa mudah sakit saat salah dalam berbicara				
62	Saya merasa mudah lelah dan letih saat berbicara				
63	Saya merasa mudah lelah dan letih saat menulis				
64	Saya merasa berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah				
65	Jantung saya sering berdebar-debar saat berbicara				
66	Jantung saya sering berdebar-debar saat menulis				
67	Saya sering berkeringat saat berbicara				
68	Saya sering berkeringat saat menulis				
69	Saya dapat menggunakan tangan kanan dan kiri sama baiknya dalam menulis				
70	Saya senang menulis karya ilmiah				
71	Saya senang menulis karya sastra				
72	Saya senang menulis di media sosial				
73	Saya senang menulis di buku catatan harian				
74	Saya memilih diam ketika orang lain sedang berbicara				
75	Saya sering tertekan dengan apa yang disampaikan orang lain				
76	Saya merasa malas dalam menulis				
77	Saya mudah menyerah jika yang dibicarakan salah				
78	Saya selalu memperhatikan keindahan tulisan				
79	Saya selalu memperhatikan tanda baca ketika menulis				

TERIMAKASIH ☺

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary		
		N
		%
Cases	Valid	62
	Excluded ^a	0
	Total	62
		100,0
		,0
		100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,618	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	394,10	533,597	,578	,600
item 2	394,24	559,924	,015	,619
item 3	394,65	580,921	-,395	,634
item 4	394,55	586,580	-,584	,637
item 5	393,68	543,566	,506	,606
item 6	394,73	581,088	-,429	,633
item 7	394,05	544,080	,382	,607
item 8	393,69	535,954	,545	,601
item 9	393,82	549,722	,190	,613
item 10	394,58	585,428	-,503	,636
item 11	393,85	545,110	,305	,609
item 12	394,53	582,220	-,467	,634
item 13	394,03	538,589	,444	,604
item 14	394,50	594,680	-,723	,642
item 15	393,97	543,081	,375	,607
item 16	393,94	532,815	,566	,599
item 17	394,58	568,641	-,178	,625
item 18	394,79	590,070	-,557	,640
item 19	394,02	532,803	,593	,599
item 20	394,16	528,728	,604	,596
item 21	394,10	527,990	,648	,596
item 22	393,39	539,585	,590	,604
item 23	393,92	557,813	,070	,617
item 24	393,74	541,113	,578	,605
item 25	393,85	534,651	,629	,600
item 26	394,56	593,168	-,684	,641
item 27	394,35	592,593	-,622	,641
item 28	393,85	533,798	,624	,600
item 29	393,89	532,758	,550	,599
item 30	394,03	538,524	,560	,603
item 31	394,24	524,941	,697	,593
item 32	393,77	539,915	,423	,605
item 33	393,85	541,274	,376	,606
item 34	394,61	584,831	-,497	,636
item 35	394,47	586,089	-,441	,638
item 36	394,55	584,186	-,488	,635

item37	394,77	580,833	-,534	,633
item38	394,29	583,160	-,637	,634
item39	394,24	591,432	-,559	,641
item40	394,08	533,813	,556	,600
item41	393,82	540,837	,416	,605
item42	394,60	572,409	-,226	,628
item43	393,92	533,452	,547	,600
item44	393,98	535,098	,578	,601
item45	393,95	522,604	,767	,591
item46	394,68	574,550	-,276	,629
item47	394,60	588,081	-,596	,638
item48	393,65	526,724	,842	,594
item49	393,92	531,190	,669	,598
itam50	394,08	545,584	,303	,609
item51	393,85	545,995	,467	,608
item52	393,94	517,766	,803	,588
item53	394,24	602,121	-,745	,647
item54	393,82	550,017	,213	,612
item55	393,74	514,555	,895	,585
item56	394,90	572,646	-,267	,628
item57	394,92	569,125	-,295	,624
item58	395,10	549,663	,306	,611
item59	394,56	583,725	-,488	,635
item60	394,35	602,069	-,811	,647
item61	394,37	593,581	-,602	,642
item62	394,00	514,262	,831	,585
item63	394,13	533,852	,581	,600
item64	393,85	540,651	,517	,605
item65	393,81	550,978	,199	,613
item66	394,55	594,875	-,704	,642
item67	394,24	525,990	,676	,594
item68	394,11	524,003	,817	,592
item69	394,23	592,342	-,568	,641
item70	394,37	568,237	-,179	,624
item71	394,69	552,183	,373	,612
item72	394,11	542,725	,349	,607
item73	394,42	593,264	-,640	,641
item74	393,89	532,758	,550	,599
item75	394,52	575,533	-,292	,630
item76	394,18	524,378	,690	,593

item77	394,69	560,642	,018	,619
item78	393,71	559,783	,043	,618
item79	394,16	533,449	,599	,600
Skor	198,37	140,860	1,000	,448

Lampiran 8. RPL Komunikasi Efektif



SMA 3 BANTUL **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN** **BIMBINGAN KLASIKAL**

1. Topik : Komunikasi Efektif (berbicara secukupnya dan mendengar dengan baik)
2. Bidang Bimbingan : Sosial
3. Tujuan Pembelajaran : - siswa dapat memahami berkomunikasi dengan baik
- siswa dapat memahami menjadi pendengar yang baik
- siswa dapat memahami apa saja yang membuat komunikasi tidak efektif
- siswa dapat mengembangkan berkomunikasi yang efektif dalam permainan
4. Fungsi : Pemahaman dan Pengembangan
5. *Nilai Budaya dan Karakter Bangsa* : *Jujur*
6. Sasaran : siswa kelas X
7. Waktu : 1 x 45 menit (45 menit)
8. Tempat : Ruang kelas
9. Pihak terkait : Guru BK dan siswa
10. Metode/teknik : Ceramah, permainan, diskusi, dan tanya jawab
11. Media/alat : Kertas dan Pulpen
12. Pokok-pokok materi : - Cara berkomunikasi yang efektif
- Komunikasi yang tidak efektif

13. Uraian kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengucapkan salam dan berdoa. 2. Guru BK memperkenalkan diri 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menanyakan pengalaman siswa dalam hal berkomunikasi 2. Permainan : “<i>Our Picture</i>” 3. Guru BK mengamati serta merefleksi dalam permainan tersebut 4. Guru BK menyampaikan materi tentang berkomunikasi yang efektif 5. Diskusi dan tanya jawab 6. Permainan “Kata Berantai” 7. Guru BK mengamati dan mengevaluasi permainan tersebut 	35 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyebutkan kembali point-point materi layanan yang telah diberikan 2. Guru BK menjelaskan keseluruhan kesimpulan dari materi 3. Guru BK merencanakan tindak lanjut 4. Berdoa 	5 menit

13. Evaluasi

- a. Penilaian Proses : Guru BK mengamati keaktifan, kesungguhan dan keantusiasan siswa dalam menerima layanan yang diberikan.
- b. Penilaian hasil :
 - a. Siswa dapat berkomunikasi yang baik
 - b. Siswa dapat menjadi pendengar yang baik
 - c. Siswa aktif dalam permainan
 - d. Siswa dapat berkomunikasi dengan efektif
14. Tindak lanjut : layanan individual

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

LAMPIRAN

1. Permainan : “Our Picture”

Garis Besar: Permainan ini dapat merefleksi bahwa dalam kelompok diperlukan komunikasi agar dapat mencapai tujuan bersama

Langkah Permainan :

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok (Sseui baris meja)
- b. Semua anggota di dalam kelompok tidak boleh berbicara
- c. Siswa 1 menggambar 1x goresan, dilanjutkan dengan siswa 2, 3, 4 dst di papan tulis sehingga menghasilkan sebuah gambar dari setiap goresan.
- d. Setiap kelompok menjelaskan apa yang dihasilkan dalam goresan tersebut.

2. Berkomunikasi yang efektif

- a. Berbicaralah dengan jelas.
- b. Dengarkanlah apa yang diucapkan lawan bicaramu dan berikan respon yang baik. Pandanglah lawan bicaramu.
- c. Peliharalah kontak mata pada tingkatan yang sama-sama antara terus menatap dengan saling menghindari tatapan. Cobalah menangkap petunjuk-petunjuk tentang bagaimana yang leluasa bagi lawan bicaramu.
- d. Berupayalah semampumu untuk memahami apa maksud lawan bicaramu, kalau ada sesuatu yang tidak kamu pahami, tanyakanlah.
- e. Pekalah terhadap bahasa tubuh dan petunjuk-petunjuk lisan-punyamu maupun lawan bicaramu. Tampilah peka dan berminat. Amatilah tanda-tanda kalau lawan bicaramu kehilangann minat, ingin mengubah topiknya atau perlu mengakhiri percakapannya.
- f. Berikanlah umpan baik kalau diminta. Mintalah juga umpan balik.
- g. Berikanlah contoh-contoh untuk mendukung apa maksudmu.
- h. Berikanlah pendapatmu kalau diminta.

- i. Bergantianlah berbicara.
- j. Sesuaikanlah tingkat dan bahasa lawan bicaramu. Umpamanya, kamu tentu akan berbicara dengan cara yang berbeda kepada seorang anak daripada kepada seorang dewasa (gunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana, bukan omongan bayi).
- k. Dengarkanlah permintaan lawan bicaramu (ini tidak selalu datang dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan langsung).
- l. Gunakan intuisimu. Terkadang kata-kata tidak perlu dan kamu bisa berkomunikasi dengan perasaan, ekspresi, gerak-gerik.

Komunikasi tidak efektif

- 1. Jangan terlalu ingin tahu
- 2. Jangan bergosip
- 3. Jangan menginterupsi
- 4. Jangan mengganti topiknya.
- 5. Jangan menentang atau mengoreksi apa yang dikatakan lawan bicaramu.
- 6. Jangan sesumbar
- 7. Jangan tertidur

Sumber : <http://abihafiz.wordpress.com/2009/02/18/12-cara-berkomunikasi-yang-baik/>

3. Permainan "Kata Berantai"

Garis Besar : Permainan ini bagaimana siswa dapat menjadi mendengar yang baik dan juga percaya terhadap apa yang disampaikan temannya agar informasi yang didapat dapat dengan baik sehingga tercipta komunikasi yang baik

Langkah Permainan :

- a. Guru BK membagi siswa menjadi 2 kelompok
- b. Kelompok tersebut memilih pemimpin kelompok
- c. Tiap kelompok menulis teks kalimat 25-30 kata (2 menit)
- d. Tiap kelompok saling menukarkan teks
- e. Kelompok tampil pertama dengan baris berdiri berbanjar dengan pemimpin kelompok berada di paling ujung
- f. Tugas pemimpin kelompok adalah menyampaikan kalimat tersebut kepada anggota kelompoknya, tetapi hanya boleh diulang sebanyak dua kali
- g. Kemudian kalimat tersebut disampaikan secara berantai oleh anggota kelompok lainnya
- h. Kelompok yang berhasil menjaga pesan pemimpin kelompok adalah pemenangnya

Lampiran 9. RPL Percaya Diri Dalam Komunikasi Verbal



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

1. Topik : Percaya Diri dalam Komunikasi
2. Bidang Bimbingan : Pribadi
3. Tujuan Pembelajaran : - siswa dapat memahami arti percaya diri
- siswa dapat memahami tentang cara meningkatkan percaya diri
- siswa dapat mengetahui akibat tidak percaya diri
- siswa dapat mengembangkan percaya diri dengan aktif dalam kegiatan apapun di sekolah maupun luar sekolah
4. Fungsi : Pemahaman dan Pengembangan
5. *Nilai Budaya dan Karakter Bangsa* : *Mandiri, Tanggung Jawab*
6. Sasaran : siswa kelas X
7. Waktu : 1 x 45 menit (45 menit)
8. Tempat : Ruang kelas
9. Pihak terkait : Guru BK dan siswa
10. Metode/teknik : Ceramah, simulasi, diskusi, dan tanya jawab
11. Media/alat : Laptop, LCD, Kertas dan Pulpen
12. Pokok-pokok materi :- Pengertian Percaya Diri
- Akibat tidak percaya diri
- Cara meningkatkan percaya diri
13. Uraian kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu
Pembukaan	3. Guru BK mengucapkan salam dan berdoa.	5 menit
	4. Guru BK memperkenalkan diri	

Inti	8. Guru BK mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan diri di depan kelas satu per satu 9. Siswa maju dan memperkenalkan diri (Nama beserta hal yang disukai dan tidak disukai) 10. Guru BK mengamati sikap pada saat siswa memperkenalkan diri 11. Guru BK menyampaikan materi tentang Percaya diri 12. Diskusi dan tanya jawab 13. Simulasi dengan memberikan kertas kepada siswa untuk menuliskan kelebihan atau kemampuan yang siswa miliki 14. Siswa maju untuk mengiklankan apa yang ditulis 15. Guru BK mengamati dan mengevaluasi hasil dari siswa	35 menit
Penutup	5. Siswa menyebutkan kembali point-point materi layanan yang telah diberikan 6. Guru BK menjelaskan keseluruhan kesimpulan dari materi 7. Guru BK merencanakan tindak lanjut 8. Berdoa	5 menit

14. Evaluasi

a. Penilaian Proses : Guru BK mengamati keaktifan, kesungguhan dan keantusiasan siswa dalam menerima layanan yang diberikan.

b. Penilaian hasil : a. Siswa mampu percaya diri untuk memperkenalkan diri di depan umum
b. Siswa dapat mengetahui cara meningkatkan percaya diri
c. Siswa aktif untuk menuliskan kelebihan atau kemampuan yang dimiliki siswa
d. Siswa percaya diri untuk membacakan apa yang ditulis di depan umum

15. Tindak lanjut : layanan individual

Guru Pembimbing Lapangan

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Yogyakarta, 17 April 2017
Peneliti

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

MATERI

Pengertian Kepercayaan Diri.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Akibat Kurang Percaya Diri (Dalam Video)

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut :

Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.

Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang)

Mudah frustrasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan

Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah

Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal)

Canggung dalam menghadapi orang

Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan

Sering memiliki harapan yang tidak realistis

Terlalu perfeksionis

Terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Meningkatkan rasa percaya diri (Dalam Video)

Tips membangun rasa percaya diri saat tampil di depan umum dalam sekejap. Rasa percaya diri adalah merupakan salah satu hal penting yang harus selalu diasah kemampuannya supaya terus meningkat dan berkembang dengan seiring waktu. Tanpa adanya rasa percaya diri, maka seseorang akan terlihat lebih tertutup (introvert), terlihat gugup, tidak terstruktur serta kerap kali tidak memiliki kemampuan untuk bisa mengekspresikan diri dengan bebas lewat gerakan maupun tutur kata. Terlebih lagi jika harus tampil didepan umum dan disaksikan oleh banyak orang, pasti tidak akan berujung pada hasil yang baik.

Rasa percaya diri memang bisa ditingkatkan dalam jangka panjang. Mungkin Anda sering kali menghadiri seminar dan melihat pembicara atau motivator yang mampu berbicara lantang kepada audience-nya dengan sangat bebas dan ekspresif, namun percayalah jika kemampuan mereka tidak didapatkan dengan cara yang instant, akan tetapi melalui proses pembelajaran yang memakan waktu.

Bahkan seorang Perdana Menteri Britania Raya sekelas Winston Churchill pun mempersiapkan dirinya selama sehari-hari saat harus berbicara di depan parlemen Inggris. Ia juga merasakan hal yang sama dengan manusia pada umumnya, kegugupan. Untuk mengatasinya bahkan ia pernah berlatih dengan memasukkan batu kerikil ke dalam mulutnya hanya untuk melatih artikulasi yang baik saat belajar berpidato.

Namun tentunya situasi setiap orang tidaklah sama. Terkadang kita dituntut untuk bisa membangun rasa percaya diri dengan cepat. Misalnya seperti harus memimpin rapat dengan divisi lain di kantor, rapat dengan anak buah dan berbagai macam situasi lainnya yang hanya diberikan sedikit waktu bagi kita untuk membangun rasa percaya diri. Lalu bagaimana solusi dan cara membangun rasa percaya diri dalam sekejap?. Berikut ulasannya.

1. Lemparkan senyuman

Hal pertama yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi rasa gugup dan tidak percaya diri adalah dengan cara melemparkan senyuman ke orang-orang di hadapan Anda. Senyum tidak hanya dilakukan apabila ada hal yang lucu maupun yang membuat Anda merasa senang, lebih dari itu, sebuah senyuman yang tulus juga dapat membuat diri Anda merasa jauh lebih baik karena dapat menimbulkan perasaan positif.

2. Kontak mata lawan bicara

Berikan tatapan yang menyapu ruangan sambil sekali-sekali Anda menatap mata semua orang yang ada ditempat tersebut sambil tersenyum. Senyuman balasan

dari orang lain akan menumbuhkan rasa percaya diri di dalam diri Anda dengan cepat. Cara ini juga berlaku saat wawancara kerja. Jangan menundukkan kepala saat berbicara ataupun menatap dengan tatapan yang kosong.

Kontak mata dengan lawan bicara akan segera menghilangkan rasa takut dan mengusir rasa tidak percaya diri Anda. Dengan kontak mata, Anda akan terbebas dari rasa intimidasi maupun rasa stres yang datang seketika pada saat Anda berbicara di depan publik.

3. Berpikir positif

Kendalikan diri Anda dan berpikirlah positif serta katakan dalam diri Anda jika semuanya pasti bisa dilalui dengan baik, bahkan badai sekalipun. Jadi buanglah rasa takut dan suara-suara negatif yang mungkin ada dalam diri Anda kemudian gantikan dengan kalimat yang positif seperti, “ini sangat mudah”, “saya pasti bisa” dan sebagainya kemudian gantikan rasa takut tadi dengan rasa percaya diri.

4. Jadi diri sendiri

Untuk menjadi hebat, Anda tak perlu menjadi orang lain yang bukan diri Anda sendiri. Setiap orang adalah pribadi yang unik dan berbeda. Menjadi berbeda itulah nilai plus Anda. Jadilah diri sendiri yang tampil apa adanya, tanpa dibuat-buat atau berpura-pura namun tetap terkonsep dengan baik.

5. Tampil rapi

Sebelum Anda tampil didepan umum, cobalah untuk menyempatkan waktu pergi ke toilet untuk memastikan diri Anda tampil lebih fresh dan rapi. Rapihkan setelan baju Anda, rambut, sepatu dan lain sebagainya. Penampilan yang rapi terbukti mampu membangkitkan rasa percaya diri dengan cepat.

6. Awali dengan salam dan doa

Awalilah segala sesuatu dengan doa dan salam, termasuk pada saat Anda diharuskan untuk tampil didepan umum. Berdoa merupakan tindakan yang positif yang bisa membantu Anda untuk melalui segala masalah, bahkan di saat situasi tersulit sekalipun.

7. Bicara dengan suara jelas dan terstruktur

Bicaralah dengan suara yang jelas dan terstruktur. Saat seseorang mampu berbicara dengan lantang dan jelas didepan umum, sesungguhnya ia mendengarkan “suara” yang ada dikepala terlebih dahulu baru kemudian menyampaikannya lewat mulut. Dengan demikian maka penyampaian ide, topik pembicaraan maupun pembahasan akan tersusun dengan sistematis dan terstruktur

dengan sendirinya. Coba bayangkan apabila Anda berbicara dahulu baru kemudian berpikir, apa yang kira-kira akan terjadi?.

8. Jangan takut berbuat kesalahan

Kesalahan merupakan hal yang lazim dialami setiap manusia. Tak ada manusia yang sempurna yang benar-benar luput dari kesalahan. Saat Anda tampil didepan umum, cobalah untuk meminimalisir membuat kesalahan. Namun saat terjadi sebuah kesalahan, tetap kendalikan diri Anda dan segeralah meralatnya, kemudian alihkan topik dan jangan berfokus pada kesalahan yang barusan Anda buat.

9. Atur nafas

Seringkali orang yang gugup berbicara dengan intonasi suara yang bergetar, naik turun dan kurang jelas. Nah, untuk mengantisipasi hal ini, cobalah untuk mengatur nafas Anda. Jangan berbicara dengan kalimat yang terlalu panjang karena akan menghabiskan nafas Anda. Aturlah nafas dan bicaralah dengan perlahan namun jelas. Potong-potonglah kalimat yang akan diutarakan dengan penggalan-penggalan kalimat yang masih dapat dicerna dan dimaknai oleh audience yang ada di depan Anda.

Lampiran 10. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 1



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

1. Identitas
 - a. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - b. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - c. Kelas : X
2. Waktu
 - a. Tanggal : 17 April 2017
 - b. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - c. Volume waktu : 60 menit
 - d. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
3. Bidang Bimbingan : Pribadi
4. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
 - a. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - b. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
5. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
6. Fungsi Layanan : Pengentasan
7. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
8. Sarana
 - a. Alat dan Media : Kursi
 - b. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - c. Sumber : Siswa
9. Sasaran : Anggota Kelompok
10. Langkah Kegiatan
 - a) **Tahap awal konseling kelompok**
 - i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- b) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- c) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- d) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 11. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 2



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

- 11. Identitas
 - d. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - e. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - f. Kelas : X
- 12. Waktu
 - e. Tanggal : 27 April 2017
 - f. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - g. Volume waktu : 60 menit
 - h. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
- 13. Bidang Bimbingan : Pribadi
- 14. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
 - c. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - d. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
- 15. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
- 16. Fungsi Layanan : Pengentasan
- 17. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
- 18. Sarana
 - d. Alat dan Media : Kursi
 - e. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - f. Sumber : Siswa
- 19. Sasaran : Anggota Kelompok
- 20. Langkah Kegiatan
 - e) **Tahap awal konseling kelompok**
 - i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- f) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- g) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memillih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- h) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 12. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 3



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

21. Identitas
- g. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - h. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - i. Kelas : X
22. Waktu
- i. Tanggal : 4 Mei 2017
 - j. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - k. Volume waktu : 60 menit
 - l. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
23. Bidang Bimbingan : Pribadi
24. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
- e. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - f. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
25. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
26. Fungsi Layanan : Pengentasan
27. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
28. Sarana
- g. Alat dan Media : Kursi
 - h. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - i. Sumber : Siswa
29. Sasaran : Anggota Kelompok
30. Langkah Kegiatan
- i) **Tahap awal konseling kelompok**
 - i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- j) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- k) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- l) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 13. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 4



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

31. Identitas
- j. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - k. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - l. Kelas : X
32. Waktu
- m. Tanggal : 15 Mei 2017
 - n. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - o. Volume waktu : 60 menit
 - p. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
33. Bidang Bimbingan : Pribadi
34. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
- g. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - h. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
35. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
36. Fungsi Layanan : Pengentasan
37. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
38. Sarana
- j. Alat dan Media : Kursi
 - k. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - l. Sumber : Siswa
39. Sasaran : Anggota Kelompok
40. Langkah Kegiatan
- m) Tahap awal konseling kelompok**
- i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- n) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- o) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- p) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 14. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 5



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

41. Identitas
- m. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - n. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - o. Kelas : X
42. Waktu
- q. Tanggal : 18 Mei 2017
 - r. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - s. Volume waktu : 60 menit
 - t. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
43. Bidang Bimbingan : Pribadi
44. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
- i. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - j. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
45. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
46. Fungsi Layanan : Pengentasan
47. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
48. Sarana
- m. Alat dan Media : Kursi
 - n. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - o. Sumber : Siswa
49. Sasaran : Anggota Kelompok
50. Langkah Kegiatan
- q) Tahap awal konseling kelompok**
 - i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- r) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- s) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- t) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 15. RPL Konseling Kelompok Eksperimen 6



SMA 3 BANTUL RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

51. Identitas
- p. Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Bantul
 - q. Tahun Ajaran : 2016/2017
 - r. Kelas : X
52. Waktu
- u. Tanggal : 22 Mei 2017
 - v. Jam Pelayanan : Sepulang Sekolah
 - w. Volume waktu : 60 menit
 - x. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
53. Bidang Bimbingan : Pribadi
54. Materi Layanan : Permasalahan Komunikasi Verbal
- k. Tema : Masalah pribadi dalam komunikasi verbal
 - l. Sumber materi layanan : Masalah masing-masing anggota
55. Tujuan Layanan : Siswa mampu mengentaskan masalah Serta Tidak Mengalami Gangguan Dalam Komunikasi Verbalnya
56. Fungsi Layanan : Pengentasan
57. Metode dan teknik : Teknik Kursi kosong
58. Sarana
- p. Alat dan Media : Kursi
 - q. Instrument : Skala Komunikasi Verbal
 - r. Sumber : Siswa
59. Sasaran : Anggota Kelompok
60. Langkah Kegiatan
- u) Tahap awal konseling kelompok**
 - i. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - ii. Berdoa
 - iii. Menjelaskan pengertian konseling kelompok

- iv. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- v. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- vi. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- vii. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- v) Tahap peralihan konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - ii. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - iii. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- iv. Memberi contoh masalah komunikasi verbal yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
- w) Tahap kegiatan konseling kelompok**
 - i. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah komunikasi verbal masing-masing secara bergantian
 - ii. Memilih / menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan dibahas menggunakan teknik kursi kosong.
 - iii. Membahas masalah terpilih secara tuntas dengan menggunakan teknik kursi kosong
 - iv. Selingan
 - v. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
- x) Tahap pengakhiran konseling kelompok**
 - i. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - ii. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - iii. Membahas kegiatan lanjutan
 - iv. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - v. Ucapan terima kasih
 - vi. Berdoa

Yogyakarta, 17 April 2017

Guru Pembimbing Lapangan

Peneliti

Drs. Sunubadi
NIP. 195807121986021003

Azis Suryaman
NIM. 13104244014

Lampiran 16. Tabulasi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

No	Subyek	Item																																																																															Skor	Kategori
		1	3	4	5	6	7	8	10	12	13	14	15	16	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	43	44	45	47	48	49	51	52	53	55	59	60	61	62	63	64	66	67	68	69	70	71	73	74	76	79																			
1	TLAW	1	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	4	2	2	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	2	1	3	2	2	141	Rendah																				
2	YID	2	3	4	4	2	3	1	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	4	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	4	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	1	4	2	3	148	Rendah																	
3	OPB	2	4	4	3	2	2	2	1	3	3	4	2	2	1	2	2	4	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	1	3	2	1	3	1	4	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	3	1	2	146	Rendah															
4	SM	2	3	3	2	3	1	2	1	3	1	4	1	2	3	1	2	4	3	2	2	2	4	4	1	2	1	4	3	4	3	2	3	3	4	4	1	3	3	2	1	2	2	4	4	3	3	2	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	3	2	1	145	Rendah																		
5	AP	1	2	4	2	2	3	1	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2	2	1	4	2	2	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	3	2	2	2	4	4	1	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	143	Rendah															
6	SD	1	2	3	3	1	3	3	1	3	3	3	4	1	1	1	2	3	3	2	1	1	3	3	1	3	1	3	2	1	4	2	1	2	3	3	1	2	3	1	1	1	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	2	133	Rendah																	

Lampiran 17. Tabulasi Data *Pretest* Kelompok Kontrol

No	Subyek	Item																																																																															Skor	Kategori
		1	3	4	5	6	7	8	10	12	13	14	15	16	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	43	44	45	47	48	49	51	52	53	55	59	60	61	62	63	64	66	67	68	69	70	71	73	74	76	79																			
1	AKA	2	3	4	3	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	4	3	4	1	3	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	1	2	4	3	3	4	2	2	1	2	1	3	4	1	1	1	1	1	1	2	2	4	2	2	154	Rendah														
2	BP	1	3	4	4	2	4	1	1	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	3	2	4	2	4	3	2	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	2	3	4	2	4	1	2	2	1	1	3	4	1	1	1	2	2	4	2	3	153	Rendah															
3	SM	2	4	4	3	2	2	2	1	3	3	4	2	2	1	2	1	4	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	3	1	3	2	1	3	1	4	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	148	Rendah																
4	MMA	2	3	3	2	3	1	2	1	3	1	4	1	2	3	1	2	4	3	2	2	2	4	4	1	2	1	4	3	4	2	3	3	4	4	1	3	3	2	1	2	2	4	4	3	4	2	1	2	1	2	3	3	2	2	1	2	1	2	3	2	3	150	Rendah																		
5	OF	1	2	4	2	2	3	1	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	2	2	1	4	2	2	2	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	4	1	4	3	2	2	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	149	Rendah																
6	MDA	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	4	2	2	1	2	4	4	2	1	1	3	3	1	3	1	3	2	1	4	2	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	3	1	1	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	2	4	2	3	150	Rendah															

Lampiran 18. Tabulasi Data *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Subyek	Item																																																																															Skor	Kategori
		1	3	4	5	6	7	8	10	12	13	14	15	16	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	43	44	45	47	48	49	51	52	53	55	59	60	61	62	63	64	66	67	68	69	70	71	73	74	76	79																			
1	TLAW	2	2	2	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	4	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	4	1	4	3	4	2	2	3	2	3	2	3	1	2	1	2	3	1	3	4	2	2	1	1	1	3	1	1	2	2	3	3	3	3	4	154	Rendah																
2	YID	1	2	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	4	1	2	2	3	1	4	2	3	4	3	4	4	2	4	173	Sedang																			
3	OPB	1	2	2	4	3	4	2	2	3	3	2	2	4	1	2	3	4	3	4	2	3	2	3	2	4	4	3	2	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	1	3	2	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	4	4	2	3	162	Sedang																	
4	SM	1	2	3	3	3	4	2	2	3	1	2	1	3	2	1	3	4	3	4	2	2	2	4	1	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	4	4	1	3	2	1	2	2	4	4	2	1	3	3	4	4	3	3	161	Sedang																			
5	AP	2	1	2	3	4	3	1	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	3	4	1	2	1	1	2	4	4	4	3	2	3	4	4	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	3	4	4	3	1	4	147	Rendah																					
6	SD	1	2	1	3	3	4	1	2	1	3	2	2	3	1	1	4	3	3	4	1	1	2	2	1	3	4	3	4	1	4	4	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	4	1	2	2	2	4	1	2	1	4	3	3	4	4	2	4	143	Rendah																			

Lampiran 19. Tabulasi Data *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Subyek	Item																																																																															Skor	Kategori
		1	3	4	5	6	7	8	10	12	13	14	15	16	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	43	44	45	47	48	49	51	52	53	55	59	60	61	62	63	64	66	67	68	69	70	71	73	74	76	79																			
1	TLAW	2	1	1	4	4	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	1	2	3	3	3	4	2	2	1	1	1	3	3	1	2	4	3	4	3	3	1	4	154	Rendah																	
2	YID	1	2	2	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	2	4	2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	1	2	2	3	1	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	162	Sedang																					
3	OPB	2	2	2	4	2	3	2	2	3	1	2	2	1	2	3	4	3	4	2	3	1	3	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2	4	2	3	3	2	3	153	Rendah																						
4	SM	1	2	3	3	3	3	2	2	3	1	2	1	2	3	1	4	3	4	3	3	2	2	2	2	1	2	1	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	4	2	2	1	3	3	3	3	1	4	144	Rendah																						
5	AP	2	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	4	1	2	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	3	4	2	3	161	Sedang																					
6	SD	2	2	2	3	3	4	1	2	2	2	2	2	4	1	1	4	3	3	4	1	1	2	2	1	3	3	3	4	1	4	3	4	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	3	4	3	1	4	150	Rendah																		

Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest K. Eksperimen	Posttest K. Eksperimen	Pretest K. Kontrol	Posttest K. Kontrol
N		6	6	6	6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	142,67	156,67	150,67	154,00
	Std. Deviation	5,317	10,967	2,338	6,782
Most Extreme Differences	Absolute	,210	,154	,279	,182
	Positive	,158	,147	,279	,167
	Negative	-,210	-,154	-,174	-,182
Kolmogorov-Smirnov Z		,515	,376	,683	,447
Asymp. Sig. (2-tailed)		,953	,999	,739	,988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 21. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Komunikasi Verbal

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,195	1	22	,033

ANOVA

Komunikasi Verbal

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	42,667	1	42,667	,579	,455
Within Groups	1621,333	22	73,697		
Total	1664,000	23			

Lampiran 22. Hasil Uji Hipotesis

1. Independent Sample T-Test

PRETEST

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Eksperimen	6	142,6667	5,31664	2,17051
Pretest Kontrol	6	150,6667	2,33809	,95452

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower
Pretest	Equal variances assumed	1,737	,217	-3,374	10	,007	-8,00000	2,37112	-13,28319
	Equal variances not assumed			-3,374	6,864	,012	-8,00000	2,37112	-13,62937

POSTTEST

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Eksperimen	6	156,6667	10,96662	4,47710
Posttest Kontrol	6	154,0000	6,78233	2,76887

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest	Equal variances assumed	1,749	,216	,507	10	,623	2,66667	5,26413
	Equal variances not assumed			,507	8,337	,626	2,66667	5,26413

2. Paired Sample T-test

KELOMPOK EKSPERIMEN

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_KE	142,67	6	5,317	2,171
	Posttest_KE	156,67	6	10,967	4,477

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest_KE & Posttest_KE	6	,852	,031

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest_KE - Posttest_KE	-14,000	7,014	2,864	-21,361	-6,639	-4,889	5	,005

KELOMPOK KONTROL

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_KK	150,6667	6	2,33809	,95452
	Posttest_KK	154,0000	6	6,78233	2,76887

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest_KK & Posttest_KK	6	,240	,647

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest_KK - Posttest_KK	-3,33333	6,62319	2,70391	-10,28395	3,61728	-1,233	5	,272

Lampiran 23. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori
1	TLAW	141	Rendah
2	YID	148	Rendah
3	OPB	146	Rendah
4	SM	145	Rendah
5	AP	143	Rendah
6	SD	133	Rendah

Lampiran 24. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah
2	BP	153	Rendah
3	SM	148	Rendah
4	MMA	150	Rendah
5	OF	149	Rendah
6	MDA	150	Rendah

Lampiran 25. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori
1	TLAW	154	Rendah
2	YID	173	Sedang
3	OPB	162	Sedang
4	SM	161	Sedang
5	AP	147	Rendah
6	SD	143	Rendah

Lampiran 26. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah
2	BP	162	Sedang
3	SM	153	Rendah
4	MMA	144	Rendah
5	OF	161	Sedang
6	MDA	150	Rendah

**Lampiran 27. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok
Ekseperimen**

No	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	TLAW	141	Rendah	154	Rendah
2	YID	148	Rendah	173	Sedang
3	OPB	146	Rendah	162	Sedang
4	SM	145	Rendah	161	Sedang
5	AP	143	Rendah	147	Rendah
6	SD	133	Rendah	143	Rendah

**Lampiran 28. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok
Kontrol**

No	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AKA	154	Rendah	154	Rendah
2	BP	153	Rendah	162	Sedang
3	SM	148	Rendah	153	Rendah
4	MMA	150	Rendah	144	Rendah
5	OF	149	Rendah	161	Sedang
6	MDA	150	Rendah	150	Rendah

Lampiran 29. Surat Izin Penelitian FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : **2523** /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 April 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233
Telp. (0274) 551137

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Azis Suryaman
NIM : 13104244014
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Dusun Nagrog RT.007 RW.003, Desa Sukasenang, Kec. Sindangkasih, Kab. Ciamis, Jawa Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SMA Negeri 3 Bantul
Subyek : Siswa Kelas X
Obyek : Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal
Waktu : Mei - Agustus 2017
Judul : Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X SMAN 3 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP.196009021987021001

Tembusan:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bantul
2. Ketua Jurusan PPB FIP

Lampiran 30. Surat Izin Penelitian KESBANGPOL DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 26 April 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4356/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas DIKPORA DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 2523/UN34.11/PL/2017
Tanggal : 25 April 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI VERBAL PADA SISWA KELAS X SMAN 3 BANTUL"** kepada:

Nama : AZIS SURYAMAN
NIM : 13104244014
No.HP/Identitas : 085723456360/3207311111940001
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMAN 3 Bantul
Waktu Penelitian : 1 Mei 2017 s.d 31 Agustus 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 31. Surat Izin Penelitian DIKPORA DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 541322, Fax. 541322
web : www.dikpora.jogjapro.go.id, email : dikpora@jogjapro.go.id, Kode Pos 55166

Yogyakarta, 3 Mei 2017

Nomor : **070/06687**
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 3 Bantul

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/4356/Kesbangpol/2017 tanggal 26 April 2017 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan izin rekomendasi penelitian kepada:

Nama : Azis Suryaman
NIM : 13104244014
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : EFEKTIVITAS TEKNIK KURSI KOSONG DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI VERBAL PADA SISWA KELAS X SMAN 3 BANTUL
Lokasi : SMA Negeri 3 Bantul
Waktu : 1 Mei 2017 s.d 31 Agustus 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

Drs. SURAYA
NIP. 19591017 198403 1 005

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY

Lampiran 32. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 3 BANTUL**

Alamat : Gaten Trirenggo Bantul 55714 Telp. 08112648002 Fax. (0274)4537818
E-mail: smanegeritigabantul@yahoo.com Website: www.sman3bantul.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 427/250/BAN.03/2017

Kepala SMA Negeri 3 Bantul menerangkan bahwa :

Nama : Azis Suryaman
Nim : 13104244014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 3 Bantul pada tanggal **1 April - 31 Mei 2017** (didampingi oleh Drs.Sunubadi selaku Guru Bimbingan dan Konseling) dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 3 BANTUL"** memenuhi persyaratan akademik jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul , 14 Juni 2017

Kepala Sekolah



Drs. H. Endah Hardjanto, M.Pd

NIP 19631115 199003 1 007

Lampiran 33. Dokumentasi Kegiatan



Pelaksanaan *Pretest*



Pelaksanaan Pemberian Perlakuan Kelompok Eksperimen



Pelaksanaan Pemberian Perlakuan Kelompok Kontrol



Pelaksanaan *Posttest*